

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP MEROKOK
DENGAN KEBIASAAN MEROKOK PADA REMAJA
(Penelitian Pada Siswa Laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga
Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat
Tahun Pelajaran 2004/2005)**

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1 Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Nama : Iqbal Soamole
NIM : 1314000026

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2004**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	5
C. Penegasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Skripsi.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	
A. Landasan Teori	
1. Kebiasaan Merokok Pada Remaja.....	10
a. Pengertian merokok	10
b. Aspek-aspek dalam merokok	14
c. Pengertian remaja	19
d. Kebiasaan merokok pada remaja	22
2. Sikap Remaja Terhadap Merokok.....	27
a. Pengertian sikap.....	28
b. Komponen sikap.....	33
c. Pembentukan dan perubahan sikap.....	36
d. Pengukuran sikap.....	45
3. Hubungan Antara Sikap Remaja Terhadap Merokok Dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja.....	48
B. Hipotesis	52
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	53
B. Variabel Penelitian.....	53
C. Populasi dan Sampel.....	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel	55
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data	56
1. Metode pengumpul data	56

2. Alat pengumpul data	57
E. Uji Instrumen.....	67
1. Validitas.....	67
2. Reliabilitas	68
F. Analisis data	69
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	73
1. Hasil uji coba instrumen.....	73
2. Deskriptif sikap remaja terhadap merokok	76
3. Deskriptif kebiasaan merokok pada remaja	80
4. Hasil uji pra syarat	84
5. Uji hipotesis	85
B. Pembahasan	86
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan.....	91
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Merokok merupakan kegiatan yang masih banyak dilakukan oleh banyak orang, walaupun sering ditulis di surat-surat kabar, majalah dan media masa lain yang menyatakan bahayanya merokok. Bagi pecandunya, mereka dengan bangga menghisap rokok di tempat-tempat umum, kantor, rumah, jalan-jalan, dan sebagainya. Di tempat-tempat yang telah diberi tanda “dilarang merokok” sebagian orang ada yang masih terus merokok. Anak-anak sekolah yang masih berpakaian seragam sekolah juga ada yang melakukan kegiatan merokok.

Merokok merupakan salah satu masalah yang sulit dipecahkan. Apalagi sudah menjadi masalah nasional, dan bahkan internasional. Hal ini menjadi sulit, karena berkaitan dengan banyak faktor yang saling memicu, sehingga seolah-olah sudah menjadi lingkaran setan. Di tinjau dari segi kesehatan merokok harus dihentikan karena menyebabkan kanker dan penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan kematian, oleh karena itu merokok harus dihentikan sebagai usaha pencegahan sedini mungkin. Dari segi pemerintahan, pemerintah memperoleh pajak pemasukan rokok yang tidak sedikit jumlahnya, dan mampu banyak menyerap tenaga kerja. Jika pabrik rokok ditutup harus mencari alternatif pemasukan dana dari sumber lain dan mengalihkan para pekerja pabrik rokok

yang tidak sedikit jumlahnya (sulit pemecahannya). Di pihak perokok sendiri, mereka merasakan nikmatnya begitu nyata, sampai dirasa memberikan rasa kesegaran dan kepuasan tersendiri sehingga setiap harinya harus menyisihkan uang untuk merokok. Kelompok lain, khususnya remaja pria, mereka menganggap bahwa merokok adalah merupakan ciri kejantanan yang membanggakan, sehingga mereka yang tidak merokok malah justru diejek.

Survei yang diadakan oleh Yayasan Jantung Indonesia tahun 1990 yang dikutip oleh Mangku Sitepoe (2000: 19) menunjukkan data pada anak-anak berusia 10-16 tahun sebagai berikut : angka perokok <10 tahun (9%), 12 tahun (18%), 13 tahun (23%), 14 tahun (22%), dan 15-16 tahun (28%). Mereka yang menjadi perokok karena dipengaruhi oleh teman-temannya sejumlah 70%, 2% di antaranya hanya coba-coba. Selain itu, menurut data survei kesehatan rumah tangga 2002 seperti yang tercatat dalam koran harian Republika tanggal 5 juni 2003, menyebutkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 75% atau 141 juta orang. Sementara itu, dari data WHO jumlah perokok di dunia ada sebanyak 1,1 miliar orang, dan 4 juta orang di antaranya meninggal setiap tahun.

Dewasa ini di Indonesia kegiatan merokok seringkali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah pertama, bahkan mungkin sebelumnya. Kita sering melihat di jalan atau tempat yang biasanya dijadikan sebagai tempat “nongkrong” anak-anak tingkat sekolah menengah banyak siswa yang merokok. Pada saat anak duduk di sekolah menengah atas, kebanyakan pada siswa laki-

laki merokok merupakan kegiatan yang menjadi kegiatan sosialnya. Menurut mereka merokok merupakan lambang pergaulan bagi mereka.

Siswa SMU yang berada dalam masa remaja yang merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya daripada norma-norma orang dewasa. Dalam hal ini remaja menganggap merokok sebagai lambang pergaulannya. Khususnya siswa laki-laki bahwa merokok sebagai suatu tuntutan pergaulan bagi mereka. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hurlock (1999: 223) bahwa bagi remaja rokok dan alkohol merupakan lambang kematangan. Hal tersebut disampaikan oleh Hurlock berdasarkan fenomena di Amerika. Tetapi menurut norma yang berlaku di Indonesia lebih memandang bahwa remaja khususnya remaja yang masih berada di usia sekolah melakukan aktivitas merokok diidentikan sebagai anak yang nakal.

Hampir semua orang mulai merokok dengan alasan yang sedikit sekali kaitannya dengan kenikmatan. Dalam pikiran remaja, rokok merupakan lambang kedewasaan. Sebagai seorang remaja mereka menggunakan berbagai cara agar terlihat dewasa. Untuk membuktikannya mereka melakukan dengan sadar melakukan kebiasaan orang dewasa yakni merokok. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hariyadi (1997: 12) bahwa remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa, dengan sembunyi-sembunyi remaja pria mencoba merokok karena seringkali mereka melihat orang dewasa melakukannya.

Pada masa remaja, ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan, yakni solidaritas kelompok, dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena individu dalam kelompok remaja tersebut tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok.

Sitepoe (2000: 20) menyebutkan bahwa alasan utama menjadi perokok adalah karena ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu juga, ada juga pelajar pria mengatakan bahwa pria menjadi perokok setelah melihat iklan rokok. Ini berarti bahwa tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar dalam hal ini adalah rokok. Orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul di dalam pikiran atau perasaannya, bisa saja orang tertarik (setuju) atau tidak tertarik (tidak setuju), hal ini akan terjadi pada setiap orang. Orang yang setuju, ada kecenderungan akan melakukannya atau menirunya, bagi yang tidak setuju tentu kecenderungannya akan menghindari. Namun ada kecenderungan lain, yaitu dalam hati ia tidak setuju, tetapi kenyataannya ia melakukannya (merokok). Hal ini tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya. Di sinilah terjadinya kontradiksi antara sikap dan perbuatan.

Penelitian akan dilakukan di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil penelitian sementara di lapangan didapat data dari hasil penyebaran angket kebiasaan merokok pada remaja sebagai studi pendahuluan yang disebarakan kepada 404 siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat didapat bahwa 61,14% siswa laki-laki tersebut melakukan aktivitas merokok.

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian di lapangan dengan judul “ Hubungan Antara Sikap Remaja Terhadap Merokok Dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja (Penelitian Pada Siswa Laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005)”.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah sikap remaja terhadap merokok?
2. Seperti apakah kebiasaan merokok pada remaja?
3. Apakah ada hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja ?

C. PENEGASAN ISTILAH.

Dalam hal ini penegasan istilah dimaksudkan untuk lebih menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan juga sebagai pedoman atau pegangan teori dalam penelitian ini.

1. Sikap.

Sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan dan pengetahuan., disamping itu juga memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat emosional yang disebabkan oleh komponen afeksi. Pengetahuan dan perasaan yang merupakan kluster dalam sikap akan menghasilkan tingkah laku tertentu (Mar'at , 1981: 13)

2. Remaja.

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak kemasadewasa, atau masa usia belasan tahun (Sarwono, 2002: 2).

3. Kebiasaan.

Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (Corey, 2001: 26).

4. Merokok.

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa (Sitepoe, 2002: 20)

D. TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui arah tujuan yang dicapai dengan penelitian yang dilakukan, maka dalam penelitian ini tujuannya adalah :

1. Untuk mengetahui sikap remaja terhadap merokok.
2. Untuk mengetahui tentang kebiasaan merokok pada remaja
3. Untuk mengetahui hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis.

Bagi pengembangan ilmu diharapkan dapat menjadi tambahan untuk mengembangkan ilmu dibidang perkembangan peserta didik pada umumnya dan dibidang bimbingan dan konseling khususnya.

2. Manfaat Praktis.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dalam pembinaan para siswa pada umumnya dan pada siswa yang merokok pada khususnya, bagi para konselor sekolah, guru atau lembaga yang terlibat dalam pembinaan siswa.

- a. Bagi guru pembimbing dapat membantu memecahkan masalah yang dialami siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan masalah merokok

- b. Bagi siswa dapat memperoleh informasi sebagai salah satu sarana untuk dapat membentuk sikap untuk tidak terpengaruh berperilaku merokok.

F. SISTEMATIKA SKRIPSI

Sistematika penulisan skripsi merupakan garis besar penyusunan skripsi yang bertujuan untuk memudahkan pikiran dalam memahami secara keseluruhan isi skripsi. Sistematika skripsi terdiri atas tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian pendahuluan, bagian ini berisi tentang halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian isi, bagian ini terdiri dari pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, dan pembahasannya, serta penutup.

Bab I, pada bab ini terdiri atas pendahuluan berisi tentang alasan pemilihan judul, permasalahan, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II, pada bab ini terdiri atas landasan teori yang berisikan tentang kebiasaan merokok pada remaja, sikap remaja terhadap merokok, dan hubungan antara sikap terhadap merokok dengan kebiasaan merokok. Selain landasan teori bab II ini juga memuat hipotesis.

Bab III. pada bab ini terdiri dari metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, populasi, sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV, pada bab ini terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang hasil penelitian dan hasil pembahasannya.

Bab V, pada bab ini terdiri atas penutup berisi tentang simpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

Bagian Akhir, pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan beberapa lampiran yang mendukung isi skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teori merupakan komponen yang penting dalam suatu penelitian. Untuk memahami dan menerangkan fenomena sosial yang menjadi pusat perhatian peneliti maka teori dijadikan sebagai kerangka berfikir. Disamping itu, teori juga digunakan untuk menentukan jalannya pemecahan masalah. Dengan demikian teori yang menjadi dasar teoritik untuk memperkuat kerangka berfikir dalam penelitian dan hipotesis yang dibuat. Penelitian ini berusaha mengkaji tentang hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja.

Pada bab II ini terdiri atas landasan teori yang berisikan tentang perilaku merokok pada remaja, sikap remaja terhadap merokok, dan hubungan antara sikap terhadap merokok dengan perilaku merokok. Selain landasan teori bab II ini juga memuat hipotesis.

A. LANDASAN TEORI

1. KEBIASAAN MEROKOK PADA REMAJA.

a. Pengertian Merokok

Meski semua orang tahu akan bahaya yang ditimbulkan akibat merokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah,

kantor, angkutan umum maupun di jalan-jalan. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan di jumpai orang yang sedang merokok

Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa (Sitepoe, 2000: 20). Merokok merupakan suatu aktivitas yang sudah tidak lagi terlihat dan terdengar asing lagi bagi kita. Sekarang banyak sekali bisa kita temui orang-orang yang melakukan aktivitas merokok yang disebut sebagai perokok.

Seseorang dikatakan sebagai perokok sangat berat, berat atau biasa saja dapat dikateahui dari seberapa batang rokok yang ia habiskan setiap harinya. Seperti halnya yang diutarakan sebagai berikut :

Mereka yang dikatakan perokok sangat berat adalah bila mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang perhari dan selang merokoknya lima menit setelah bangun pagi. Perokok berat merokok sekitar 21-30 batang sehari dengan selang waktu sejak bangun pagi berkisar antara 6 - 30 menit. Perokok sedang menghabiskan rokok 11 – 21 batang dengan selang waktu 31-60 menit setelah bangun pagi. Perokok ringan menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu 60 menit dari bangun pagi (<http://www.e-psikologi/merokok+remaja.com>)

Conrad and Miller dalam Sitepoe (2000: 17) menyatakan bahwa ‘Seseorang akan menjadi perokok melalui dorongan psikologis dan dorongan fisiologis’. Dorongan psikologis biasanya pada anak remaja adalah untuk menunjukkan kejantanan (bangga diri), mengalihkan kecemasan dan menunjukkan kedewasaan. Dorongan fisiologis adalah nikotin yang dapat menyebabkan ketagihan sehingga seseorang ingin terus merokok.

Di Indonesia, anak-anak remaja mulai merokok kebanyakan karena kemauan sendiri, melihat teman-temannya merokok, dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya. Merokok pada remaja karena kemauan sendiri disebabkan oleh keinginan menunjukkan bahwa dirinya telah dewasa. Umumnya mereka bermula dari perokok pasif (menghisap asap rokok orang lain yang merokok) lantas jadi perokok aktif. Mungkin juga semula hanya mencoba-coba kemudian menjadi ketagihan akibat adanya nikotin di dalam rokok. Hampir di setiap tempat berkumpul remaja atau anak-anak sekolah usia sekolah menengah kita menemukan para remaja merokok.

Setiap individu dan masyarakat dunia tahu bahwa merokok itu merugikan kesehatan karena dapat menimbulkan dan mendorong berbagai penyakit. Namun demikian, merokok tetap diminati bahkan telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan perokok dengan berbagai alasan. Ada yang mengatakan merokok itu adalah sarana pergaulan, merokok itu memberi ketenangan, atau rokok itu mendorong kreativitas, dan banyak lagi alasan lainnya. Rokok tetap menjadi pilihan bebas dari setiap individu dalam menentukan sikap menjadi perokok atau tidak.

Dari semua unsur yang dihasilkan oleh rokok jika dilihat dari segi kesehatan tidak ada yang bermanfaat. Tetapi sampai saat ini pun jumlah perokok tidak semakin berkurang bahkan bertambah. Asap adalah hasil yang diperoleh dari membakar rokok, ada dua jenis asap rokok yaitu :

Asap rokok yang dihisap melalui mulut disebut *main stream smoke*, sedangkan asap rokok yang terbentuk pada ujung rokok yang terbakar serta asap rokok yang dihembuskan keudara oleh perokok disebut *sidestream smoke*, sidestream smoke mengakibatkan seseorang menjadi perokok pasif (Sitepoe, 2000: 20).

Sebenarnya apa yang dihasilkan oleh rokok yaitu asap rokok yang sering dinikmati oleh para perokok tidak sama sekali ada manfaatnya malah begitu banyak bahayanya, seperti apa yang disampaikan oleh Sitepoe (2000: 20) yaitu :

“Asap rokok yang dihisap mengandung 4000 jenis bahan kimia dengan berbagai jenis daya kerja terhadap tubuh. Beberapa bahan kimia yang terdapat di dalam rokok dan mampu memberikan efek yang mengganggu kesehatan antara lain nikotin, tar, gas karbon monoksida, dan berbagai logam berat. Oleh karena itu, seseorang akan terganggu kesehatannya bila merokok secara terus menerus”

Sehubungan dengan hal itu, merokok tidaklah membunuh manusia secara cepat, tetapi racunnya memasuki tubuh kita sedikit demi sedikit. Mula-mula orang yang menggunakan rokok (tembakau) itu biasanya akan merasakan sedikit pusing atau sakit kepala, batuk atau muntah. Akan tetapi secara berangsur-angsur badan mengalami penyesuaian (adaptasi), yaitu terbiasa dengan racun ini, maka rasa pusing, batuk, mabuk/muntah tidak ada lagi. Sementara itu siracun terus juga melakukan kegiatan yaitu sedikit demi sedikit merusak jaringan tubuh kita dengan tidak diketahui (dirasakan). Hal ini akan berlanjut terus selama orang itu merokok. Keadaan inilah yang kita tidak sadari bahwa sebenarnya dengan merokok ini berarti telah menimbun racun di dalam tubuh kita, walau pun tidak merasakan sakit.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui pengertian tentang merokok. Tetapi dapat disimpulkan bahwa pengertian merokok adalah menghisap rokok, di mana rokok itu sendiri adalah gulungan tembakau (kira-kira sebesar kelingking) yang dibungkus (daun/ kertas rokok) yang jika di bakar akan menghasilkan asap dan asap itu sendiri yang dinikmati dari aktivitas merokok.

b. Aspek-aspek dalam merokok.

Selain pengertian tentang merokok yang telah disampaikan di atas, akan disampaikan pula aspek-aspek tentang merokok yang meliputi tujuan merokok, lingkungan yang dapat mempengaruhi individu untuk merokok, dan manfaat serta kerugian dari merokok.

1) Tujuan merokok.

Kebanyakan dari para perokok pemula sedikit sekali yang memulai merokok karena kenikmatan. Biasanya para perokok khususnya pada saat remaja laki-laki melakukan aktivitas merokok bertujuan untuk menunjukkan dirinya sebagai laki-laki sejati atau sebagai orang dewasa. Seperti yang disampaikan oleh Sitepoe (2000: 17) bahwa merokok adalah “Sebagai rangsangan seksual, sebagai suatu ritual untuk menunjukkan kejantanan (bangga diri) dan menunjukkan kedewasaan”.

Ada beberapa hal mengapa orang melakukan aktivitas merokok, diantaranya mereka bertujuan sebagai berikut :

a) Mengalihkan kecemasan.

- b) Menghilangkan kejenuhan.
- c) Menunjukkan kedewasaan
(Sitepoe, 2000: 17)
- d) Mengurangi stress (tekanan perasaan yang kurang enak)
- e) Mempererat pergaulan antar kawan (terutama bila semua kawan merokok.
- f) Mengurangi nafsu makan, guna mencegah kegemukan
(PMI, 1996: 40).

2) Lingkungan yang dapat mempengaruhi individu merokok.

Faktor penyebab remaja merokok biasanya kebanyakan dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan bisa saja dari faktor keluarga, tempat tinggal atau bahkan lingkungan pergaulan. Seperti yang di sampaikan oleh Darvil dan Powell (2002: 121) bahwa “Remaja cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok”.

Ada lingkungan yang menganggap merokok merupakan suatu hal yang kurang pantas dilakukan oleh para remaja. Tetapi, ada juga lingkungan di mana merokok pada remaja adalah suatu hal yang wajar atau bahkan jika remaja laki-laki tidak merokok akan dibilang remaja laki-laki yang aneh. Selain itu, ada juga remaja laki-laki yang merokok disebabkan karena ia melihat ayahnya merokok.

Bagi remaja solidaritas kelompok adalah suatu hal yang penting. Remaja cenderung untuk melakukan apa yang sering dilakukan kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja merokok adalah suatu aktivitas yang sering dilakukan maka, remaja yang tergabung di dalamnya cenderung untuk melakukan aktivitas merokok.

3) Manfaat dan kerugian merokok.

Sebagaimana halnya berbagai aktivitas, merokok ada manfaat dan kerugiannya. Namun jika kita kaji lebih dalam merokok banyak mengandung kerugiannya dari pada manfaatnya. Tetapi, meskipun demikian jumlah perokok tiap tahunnya semakin meningkat.

a) Manfaat merokok.

Meskipun di dalam bungkus rokok itu sendiri tertulis peringatan bahwa merokok dapat menyebabkan serangan jantung, kanker, impotensi, serta gangguan kehamilan dan janin, tetapi seperti tidak di pedulikan oleh para perokok. Kebanyakan para perokok mengatakan mulut terasa asam jika tidak merokok terlebih lagi setelah makan. Beberapa hal dianggap sebagai manfaat dari merokok adalah sebagai berikut:

- Mengurangi stress, tekanan perasaan yang kurang enak, secara tidak langsung menjadikan remaja lebih berani.
- Menimbulkan perasaan nikmat.
- Mempererat pergaulan antar kawan, terutama bila semua kawan merokok.
- Meningkatkan keberanian dan perasaan "Jantan", "Jagoan", dan "Macho".

- Mengurangi nafsu makan, sehingga bisa mencegah kegemukan.
(PMI, 1996: 40).

Dari kelima manfaat yang ditimbulkan dari merokok khususnya bagi para remaja yang digunakan sebagai alasannya merokok cenderung pada hal mengurangi stress, memperlambat pergaulan dan meningkatkan keberanian dan perasaan jantan.

Jika kita kaji lebih dalam lagi sebenarnya merokok tidak ada manfaatnya, seperti yang diungkapkan di atas sebenarnya tidak ada benarnya. Misalnya saja meningkatkan keberanian dan perasaan “jantan”, sering kita dengar atau kita sendiri pernah merasakan bahwa ada yang mengatakan jika laki-laki tidak merokok berarti “banci”, sedangkan kita ketahui bahwa banci (laki-laki yang berperilaku seperti perempuan) itu sendiri semuanya merokok. Jadi apa benar dengan merokok laki-laki dapat disebut sebagai laki-laki yang “jantan” atau “macho”.

b) Kerugian merokok.

Sebenarnya jika kita mengetahui apa yang dihasilkan dari merokok adalah suatu hal yang belum jelas ada manfaatnya bahkan tidak ada manfaatnya tetapi banyak sekali kerugiannya. Terlebih lagi dari segi kesehatan, merokok sangat berbahaya bagi kesehatan.

Dalam bungkus rokok itu sendiri pun dicantumkan peringatan pemerintah bahwa merokok dapat menyebabkan

serangan jantung, paru-paru, kanker, impotensi serta gangguan kehamilan dan janin. Di bawah ini akan disampaikan kerugian dari merokok antara lain :

- Rokok mengandung 4000 jenis bahan racun yang berbahaya bagi kesehatan, anantara lain yang telah dikenal baik adalah karbon monoksida (CO) yang bisa mematikan, nikotin yang mendorong pengjapuran jantung dan pembuluh darah, tar yang dapat menyumbat dan mengurangi fungsi saluran nafas dan menyebabkan kanker, serta berbagai racun bahan kimia yang bisa menyebabkan racun pada hati, otak dan pembentuk kanker.
- Rokok menurunkan konsentrasi, misalnya sewaktu mengemudi, berpikir dan sebagainya.
- Rokok menurunkan kebugaran.
- d) Rokok bukan hanya meracuni para perokok sendiri, namun juga orang disekitarnya (sebagai perokok pasif) dengan bahay yang sama.
- Rokok menimbulkan ketergantungan dan perasaan "kehilangan sesuatu" kalau rokok tidak tersedia, yang berakibat pada penurunan prestasi belajar dan bekerja.
- Rokok memboroskan.
- Rokok dapat meyulut kebakaran
(PMI, 1996: 40).

Selain beberapa hal di atas juga ada beberapa kerugian lainnya dari merokok yaitu ;

- Merokok dan menyebabkan penyakit pada alat pencernaan.
- Merokok meningkatkan tekanan darah.
- Merokok meningkatkan prevalensi gondok.
- Merokok dapat menyebabkan gangguan pada pembuluh darah.
- Merokok dapat memperpendek usia.
- Merokok menghambat buang air kecil.
- Merokok menimbulkan amblyopia atau penglihatan menjadi kabur.
- Merokok bersifat adiksi (ketagihan).
- Merokok membuat lebih cepat tua dan memperburuk wajah.
- Rokok penyebab polusi udara dalam ruangan.
(Sitepoe, 2000: 38-41)

Beberapa kerugian tentang merokok yang telah di sampaikan di atas sebenarnya lebih memperjelas bahwa merokok itu banyak sekali kerugiannya. Sering kita dengar

istilah merokok dapat menyebabkan kematian. Sebenarnya merokok bukan penyebab kematian, melainkan merokok dapat memicu suatu penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Begitu banyaknya kerugian yang ditimbulkan akibat merokok semoga saja para perokok menyadari akan-kerugian-kerugian itu dan meninggalkan aktivitas merokok.

c. Pengertian Remaja

Seringkali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau disebut juga usia belasan. Hurlock (1999: 206) menyatakan bahwa “Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa”.

Remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak dan masa kehidupan orang dewasa. Bila ditinjau dari segi tubuhnya, mereka terlihat sudah dewasa tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja primitive) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Anak dianggap sudah dewasa bila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah adolescence seperti yang digunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, sosial dan fisik (Hurlock, 1999: 206)

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu yang terkait (seperti Biologi dan Ilmu Faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (Sarlito, 2002:6). Dalam pengertian ini remaja

dipandang dari sudut fisik dimana individu disebut remaja apabila individu tersebut secara fisik telah mampu untuk melakukan reproduksi.

Selain itu juga, Sugeng (1995: 11-12) mengatakan “Bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak dan masa kehidupan dewasa dan remaja sering menunjukkan kegelisahan, pertentangan, dan keinginan mencoba segala sesuatu.” Dalam hal ini remaja dikatakan sebagai individu yang masih belum jelas identitas dirinya atau juga disebut dengan individu yang masih mencari jati dirinya. Misalnya saja remaja mempunyai rasa keingin tahuan yang tinggi, jarang sekali remaja yang memegang prinsip atas dirinya.

Pada tahun 1974, WHO memberi definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yang biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relative lebih mandiri .
(Muangman (1980) yang dikutip oleh Sarlito, 2002: 9).

Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Untuk definisi remaja di Indonesia diartikan dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik)

- 2) Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap usia akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- 3) Mulai ada tanda-tanda menyempurnakan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.
- 4) Orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memnuhi persyaratan kedewasaan secara rasional maupun psikologik, masih dapat digolongkan remaja.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk kedalam golongan anak-anak, tetapi juga tidak termasuk golongan dewasa. Remaja berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Biasanya masa remaja dianggap telah mulai ketika anak secara seksual menjadi matang, dan kemudian berakhir pada saat ia mencapai usia yang secara hukum disebut usia dewasa yaitu \pm 24 tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berusia belasan tahun (12-21 tahun) yang tergolong dalam masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam masa transisi inilah remaja cenderung untuk ingin disebut sebagai orang yang sudah dewasa. Agar terkesan sebagai orang yang sudah dewasa remaja cenderung melakukan kebiasaan yang sering

dilakukan oleh orang dewasa, salah satu contohnya adalah bagi remaja laki-laki dengan merokok.

d. Kebiasaan Merokok Pada Remaja

Pada umumnya remaja itu selalu ingin bertualang, mencoba sesuatu yang belum pernah dialaminya. Mereka ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Dengan sembunyi-sembunyi remaja pria mencoba merokok karena seringkali mereka melihat orang dewasa melakukannya, seolah-olah mereka ingin membuktikan bahwa mereka mampu berbuat seperti orang dewasa (Sugeng, 1995: 12).

Menurut Hurlock (1999: 223) bahwa “Pada usia remaja rokok dan minuman alkohol digunakan sebagai lambang kematangan”. Begitu banyaknya fenomena sekarang ini yang dapat kita lihat bahwa para remaja terlebih lagi remaja laki-laki sudah melakukan aktivitas merokok atau menjadi perokok.

Harus kita sedih bahwa merokok bagi para remaja khususnya remaja yang masih berusia sekolah menengah sudah menjadi hal biasa dan dapat dibanggakan bagi mereka, bahkan banyak dari mereka yang sudah menjadi perokok aktif. Di Indonesia, anak-anak berusia muda mulai merokok disebabkan beberapa faktor diantaranya yaitu karena kemauan sendiri, melihat teman-temannya, dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya (Sitepoe, 2000: 17).

Merokok juga merupakan salah satu yang dilakukan oleh para remaja untuk menyatakan bahwa mereka diterima dan teridentifikasi

menjadi suatu kelompok tertentu. Remaja cenderung merokok jika mereka:

- 1) Memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok.
- 2) Sukar mengatakan "tidak", terutama kepada teman-teman atau orang-orang yang ingin buat mereka terkesan.
- 3) Tidak mengetahui resikonya.

(Darvill dan Powell, 2002: 121).

Dewasa ini banyak remaja (laki-laki) melakukan aktivitas merokok. Seperti yang dikemukakan Abu Al-Ghifari (2003: 113) “Bagi remaja modern merokok merupakan satu jenis pilihan aktivitas yang populer dilakukan untuk memanfaatkan waktu senggang”. Bagi mereka merokok bukanlah suatu hal yang tabu tetapi sudah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan di lingkungan sosial mereka.

Merokok sudah menjadi kebiasaan bagi remaja di Indonesia. Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (Corey, 2001: 26). Tidak ada aspek khusus dalam pembentukan kebiasaan, tetapi Corey (2001) menggolongkan kedalam dua faktor penentu kebiasaan yaitu paradigma tentang diri sendiri dan paradigma tentang kehidupan.

Untuk kebiasaan merokok pada remaja sendiri akan ditinjau beberapa hal mengapa remaja memiliki kebiasaan merokok, diantaranya:

- 1). Alasan remaja merokok.

Begitu banyak sebab atau alasan yang disampaikan para remaja mengapa dia melakukan aktivitas merokok. Sebagian besar

para remaja melakukan aktivitas merokok dikarenakan ia ingin terkesan dewasa, gagah atau “Macho”.

Faktor pendorong remaja mulai melakukan aktivitas merokok, antara lain :

- 1) Rasa ingin tahu sampai menjadi ketergantungan.
- 2) Untuk meningkatkan kesan "kejagoan".
- 3) Hasrat berkelompok dengan kawan senasib dan sebaya.
- 4) Adanya stress atau konflik batin atau masalah yang sulit diselesaikan.
- 5) Dorongan sosial dari lingkungan yang "mendesak" remaja untuk merokok atau kalau tidak dianggap tidak solid dengan lingkungan sosialnya.
- 6) Ketidak tahuan akibat bahaya merokok
(PMI, 1996: 41).

Merokok pada anak-anak karena kemauan sendiri disebabkan ingin menunjukkan bahwa dirinya dewasa (Sitepoe, 2000: 17). Alasan-alasan yang menyebabkan seseorang merokok dan membuat merokok menjadi sesuatu yang menggairahkan bisa bermacam-macam dan bersifat pribadi. Seperti yang dikemukakan oleh Abu Al-Ghifari (2003: 113)

“Alasan remaja laki-laki merokok adalah mereka membayangkan bahwa dengan merokok maka mereka dianggap sudah dewasa, tidak lagi anak kecil, dan bisa memasuki kelompok teman sebaya sekaligus kelompok yang mempunyai ciri gaya tertentu yaitu merokok”.

Alasan utama lainnya remaja merokok adalah karena ajakan atau paksaan teman atau pengaruh lingkungan yang sukar ditolak. Bergabung dengan suatu kelompok tertentu bagi remaja masa kini mungkin merupakan hal yang penting. remaja ingin diidentifikasi sebanyak mungkin dengan teman-teman sebaya mereka.

- 2) Lingkungan remaja yang mempengaruhi remaja merokok.

Merokok pada remaja tidak begitu saja dikarenakan karena faktor remaja itu sendiri, selain itu juga disebabkan oleh faktor

lingkungan yang mempengaruhi. Dalam hal ini, ada tiga lingkungan yang dapat mempengaruhi remaja merokok di antara :

a) Lingkungan keluarga.

Tidak sedikit remaja yang merokok dikarenakan di dalam lingkungan keluarganya ada yang merokok. Misalnya saja, seorang remaja laki-laki merokok dikarenakan melihat ayahnya suka merokok. Ia sangat kagum dengan ayahnya sehingga ia ingin seperti ayahnya dan remaja tersebut suka mengimitasikan tingkah ayahnya sampai pada kebiasaan buruk ayahnya yaitu merokok. Selain hal tersebut, ada juga orang tua yang tidak keberatan anak remaja laki-lakinya merokok.

b) Lingkungan tempat tinggal.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal pun dapat mempengaruhi remaja merokok. Bila dalam suatu lingkungan tempat tinggal merokok bukan merupakan suatu hal yang kurang baik, bahkan sampai anak kecil pun merokok terlebih lagi para remaja.

Dalam lingkungan tempat tinggal di mana merokok pada remaja masih di anggap suatu hal yang tabu, maka para remaja akan merasa canggung bila merokok. Tetapi, bila lingkungan tempat tinggal mendukung remaja untuk merokok maka perilaku merokok pada remaja ini tidak akan bisa dikendalikan bahkan akan menciptakan banyak perokok.

c) Lingkungan pergaulan remaja.

Lingkungan yang ketiga ini adalah lingkungan yang sangat menentukan pada remaja. Remaja cenderung mendengarkan atau melakukan apa yang dibenarkan dalam kelompoknya, dan remaja cenderung melawan pada orang dewasa (orang tua). Meskipun orang tua melarang remaja tersebut merokok, tetapi bila ia bergaul dengan sekelompok remaja yang merokok, maka kemungkinan besar remaja itu akan merokok.

3) Moment-moment saat merokok.

Tidak semua perokok pada remaja melakukan aktivitas merokok terus menerus atau dengan seenaknya. Biasanya remaja mempunyai moment-moment (waktu-waktu) tertentu untuk melakukan aktivitas merokok. Mereka melakukan aktivitas merokok mungkin hanya pada saat berkumpul dengan temannya, atau pada saat suasana tertentu misalnya berkemah atau mendaki gunung.

Bagi remaja yang bukan benar-benar pecandu rokok, ia tidak melakukan aktivitas merokok jika tidak ada moment khusus. Misalnya saja merokok pada saat berkumpul dengan teman, mungkin dikarenakan ia ingin menghargai teman lainnya yang merokok atau tidak ingin dikucilkan oleh teman-temannya.

4) Hal yang diperoleh remaja dari merokok.

Begitu banyaknya bahaya yang diakibatkan rokok, namun ironisnya tak menyurutkan orang untuk tetap merokok. Ada dua hal

yang diperoleh dari merokok, yakni dalam bentuk fisik dan psikis. Hal yang yang diperoleh tersebut dapat berupa keuntungan atau bahkan kerugian dari merokok. Sebagai contoh hal yang diperoleh dari merokok secara fisik, terkadang orang merasa lebih segar jika ia merokok., atau contoh lain yaitu ada yang merasa pusing kalau merokok. Selain fisik hal yang diperoleh dari merokok juga dapat berbentuk psikis, misalnya dengan merokok dapat menambah konsentrasi atau bahkan dengan merokok dapat mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi (Corey, 2001: 18). Kesemuanya itu dapat dianggap sebagai suatu persepsi remaja terhadap rokok yang akhirnya dapat membentuk sikapnya terhadap merokok itu sendiri.

Tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar, dalam hal ini adalah rokok.

2. SIKAP REMAJA TERHADAP MEROKOK.

Ketika kita berada di lingkungan dan situasi sosial terlebih lagi kita berada dalam interaksi sosial jarang bagi kita untuk berada dalam keadaan netral. Keadaan netral tanpa rasa suka dan tidak suka terhadap mitra interaksi atau keadaan apapun. Kita juga mungkin tidak terlepas dari perasaan senang atau tidak senang dari persepsi dan perilaku kita sendiri bahkan orang lain.

Selalu saja ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap orang lain atau sesuatu yang sedang kita hadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri. Pandangan dan perasaan kita terpengaruh oleh ingatan kita akan masa lalu, oleh apa yang kita ketahui dan kesan kita apa yang sedang kita hadapi saat ini.

Begitu pula dengan sikap remaja terhadap rokok. Sikap remaja terhadap rokok tidak begitu saja muncul pada para remaja, mungkin sikap yang dimiliki oleh para remaja itu disebabkan oleh hasil evaluasinya terhadap orang yang merokok yang akhirnya membentuk sebuah pengalaman baru yang mewarnai perasaannya yang akhirnya ikut menentukan kecenderungan berperilaku bahwa remaja itu akan ikut merokok atau menghindari dari aktivitas merokok.

Itulah fenomena sikap, fenomena sikap yang timbulnya tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang kita hadapi tetapi juga oleh kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat sekarang, dan harapan kita untuk masa yang akan datang. Lalu, apakah sikap itu sebenarnya?

a. Pengertian Sikap

Sikap lebih dikenal oleh kalangan awam dengan istilah keadaan psikis penilaian terhadap objek tertentu. Sebenarnya sikap lebih tepat diartikan sebagai keadaan psikis seseorang mengenai penilaian, perasaan, dan kecenderungan berperilaku terhadap objek

tertentu. Untuk lebih memperjelas mengenai pengertian sikap di bawah ini ada beberapa pengertian mengenai sikap.

Sikap mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dan sebagainya) dan mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, suka-tidak suka) (Sarlito, 1997: 232). Sikap yang dikemukakan oleh Sarlito ini hanya memfokuskan sikap sebagai penilaian terhadap objek tertentu. Misalnya, sikap terhadap merokok, dalam hal ini sikap hanya mengandung penilaian setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap merokok.

Pengertian lain mengenai sikap seperti yang diungkapkan oleh Mar'at dan Secord & Backman membicarakan sikap dengan memenuhi komponen sikap yaitu kognitif (berpikir), afektif (penilaian/perasaan) dan konatif (kecenderungan berperilaku) seperti yang disampaikan dibawah ini :

Sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan dan pengetahuan., disamping itu juga memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat emosional yang disebabkan oleh komponen afeksi. Pengetahuan dan perasaan yang merupakan kluster dalam sikap akan menghasilkan tingkah laku tertentu
(Mar'at , 1981: 13)

Secord & Backman (1964) dalam Azwar (2003: 5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.

Kedua pengertian sikap di atas lebih berorientasi pada kumpulan komponen-komponen kognitif yang merupakan aspek berpikir, komponen afektif yang merupakan komponen perasaan atau penilaian, dan komponen kongnisi atau aspek sebagai kesiapan dari

berprilaku yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berprilaku terhadap suatu objek.

Selain beberapa pengertian di atas ada juga pengertian sikap lainnya seperti yang diungkapkan oleh Berkowitz dan Sugeng seperti diungkapkan di bawah ini :

Berkowitz (1972) dalam Alo Liliwari (1997: 124) menarik suatu kesimpulan bahwa sikap adalah suatu respon yang evaluatif yang dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Sikap merupakan kesiapan (predisposisi) individu untuk berespon/bertindak terhadap objek sebagai manifestasi dari sistem nilai dan moral yang ada di dalamnya (Sugeng, 1995: 77).

Pengertian sikap yang disampaikan oleh Berkowitz dan Hariyadi ini lebih memandang sikap pada sistem penilaian yang bersifat dapat berubah bergantung pada pengaruh dari luar atau sistem norma yang dapat membentuk moral yang dimiliki. Tetapi berdasarkan pengertian Sugeng sikap dapat juga sebagai landasan untuk berprilaku terhadap objek atau kesiapan (predisposisi) berespon terhadap objek yang disebabkan dari adanya sistem nilai tersebut.

Dari definisi di atas terlihat bahwa ada beberapa hal yang sama, dari beberapa pengertian mengenai sikap, hampir semuanya berpendapat bahwa sikap itu tidak terlepas dari adanya penilaian, perasaan, dan predisposisi perilaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan kesiapan (predisposisi) untuk merespon terhadap objek baik dalam bentuk respon positif atau

negatif. Sikap merupakan suatu bentuk kepercayaan, keyakinan, perasaan, dan kecenderungan bertindak yang ditunjukkan pada objek tertentu yang sedang dihadapi. Selanjutnya sikap juga bergantung dengan penilaian, yaitu diterima atau ditolaknya objek tertentu. Jika ia menilai baik terhadap suatu objek, ia bersikap menyetujuinya terhadap objek tersebut, sedangkan bila suatu objek itu dinilai jelek menurut dirinya, maka ia bersikap tidak menyetujuinya. Jika individu menerima suatu objek yang positif berarti ia memiliki suatu sikap yang positif dan jika individu tidak menerima suatu hal yang negative berarti ia bersikap positif. Begitu pula sebaliknya. jika individu bersikap menerima terhadap suatu hal yang negatif maka ia dikatakan memiliki sikap yang negatif .

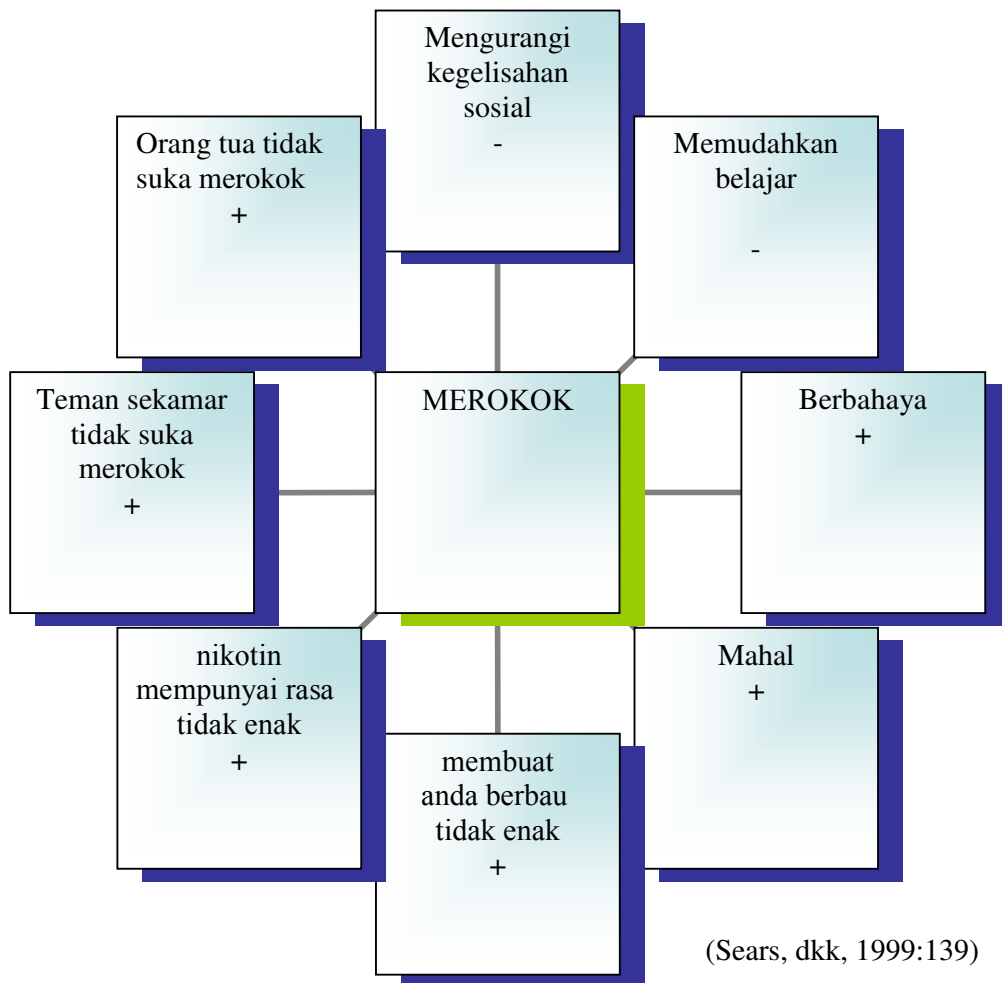
Dalam penelitian ini bertitik tolak pada pengertian sikap yang disampaikan oleh Mar'at bahwa:

“Sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan dan pengetahuan., disamping itu juga memiliki evaluasi negatif maupun positif yang bersifat emosional yang disebabkan oleh komponen afeksi. Pengetahuan dan perasaan yang merupakan kluster dalam sikap akan menghasilkan tingkah laku tertentu (1981: 13)”

Tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar dalam hal ini adalah rokok. Orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul di dalam pikiran atau perasaanya. Bisa saja

orang tertarik (setuju atau tidak tertarik (tidak setuju) tau bahkan berespon masa bodoh.

Amatilah contoh tentang sikap terhadap rokok, yang diperlihatkan dengan digram 1. Diagram memperlihatkan sikap seseorang terhadap rokok. Fokus keseluruhan sikap adalah objek sikap yakni rokok. Di sekeliling objek adalah unsur yang dianggap relevan. Beberapa di antaranya adalah orang, seperti orang tua atau teman sekamar, yang lain adalah keadaan pribadi seperti bau badan, dan yang lainnya adalah sifat-sifat sederhana objek itu sendiri (rokok).



Gambar 1. Gambaran skematik sikap terhadap rokok. Objek inti dikelilingi oleh sekelompok kognisi, yang semuanya berkaitan dengan objek tersebut. Tanda-tanda itu menunjukkan komponen afektif dari keseluruhan sikap terhadap rokok dan perasaannya terhadap kognisi terpisah yang dikaitkan dengan rokok. Tanda positif menunjukkan perasaan positif atau menyenangkan dan tanda negatif menunjukkan perasaan negatif atau tidak menyenangkan.

Dengan melihat bahwa adanya hubungan antara sikap dan tingkah laku, maka harus dilihat bahwa sikap sebagai suatu sistem antara komponen-komponen sikap.

b. Komponen Sikap.

Sikap mengandung 3 bagian (domain), ketiga domain sikap itu adalah kognitif, afektif, dan konatif (Sarlito, 1997: 234).

1) Aspek Kognatif.

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap (Saifuddin, 2003: 25).

Selain itu, Mar'at (1981: 13) mempertegas dengan memberikan pengertian bahwa “Komponen kognisi berhubungan dengan beliefs, ide dan konsep”.

Untuk memperjelas, dincontohkan pada perilaku merokok pada siswa (SMA) laki-laki sebagai suatu objek sikap. Dalam hal ini, komponen kognitif sikap terhadap perilaku merokok pada siswa (SMA) laki-laki adalah apa saja yang dipercayai seseorang mengenai merokok pada siswa tersebut. Sering kali isu atau pendapat pada masyarakat umum sesuatu yang telah terpolakan jika para pelajar melakukan aktivitas merokok, maka para pelajar tersebut cenderung digolongkan atau dikategorikan kedalam para

siswa yang nakal. Terlepas dari pada itu, bagi para remaja seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa merokok itu adalah lambang kematangan, lambang pergaulan, dan lambang kedewasaan.

Sekali kepercayaan tersebut telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu (Saifuddin, 2003: 25). Kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat, kadang-kadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tidak adanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

2) Aspek Afektif.

Komponen afektif berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang (Mar'at, 1981: 13).

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu (Saifuddin, 2003: 26).

Sebagai contoh, dua orang mempunyai sikap negatif terhadap rokok, yang satu tidak menyukai rokok dan ketidak sukaannya ini dikarenakan dengan ketakutan akan bahaya yang diakibatkan bahan-bahan kimia yang terdapat dalam rokok. Sedangkan orang yang kedua ketidak sukaannya disebabkan oleh rasa benci karena rasa sebal dan ingin muntah dikarenakan asap atau bau rokok.

Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai yang dianggap benar dan berlaku bagi objek tersebut. Bila kita percaya bahwa merokok membawa dampak negatif dan ancaman terhadap kesehatan, maka akan terbentuk perasaan tidak suka atau negatif terhadap rokok.

3) Aspek Konatif/Komponen Perilaku.

Komponen konatif yang merupakan kecenderungan bertingkah laku (Mar'at, 1981: 13).

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Saifuddin, 2003: 27).

Bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tersebut. Sebagai contoh, orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok lalu respon apa yang muncul dalam pikiran atau perasaannya, bisa saja orang tersebut tertarik, tidak tertarik atau mungkin masa bodoh, hal ini akan terjadi pada setiap orang, orang yang setuju ada kecenderungan akan melakukan atau menirunya, bagi yang tidak setuju akan ada kecenderungan untuk menghindarinya.

c. Pembentukan dan perubahan sikap.

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Seperti yang diungkapkan oleh Saifuddin (2003: 30) bahwa "Sikap sosial terbentuk dari interaksi sosial yang dialami oleh individu"

Bagaimanakah sikap dapat terbentuk atau berubah?, Pembahasan mengenai pembentukan dan perubahan sikap hampir selalu dipusatkan pada cara-cara manipulasi atau pengendalian situasi dan lingkungan untuk menghasilkan perubahan sikap kearah yang dikehendaki. Dasar-dasar manipulasi itu diperoleh dari pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan proses perubahan sikap, terutama yang berkaitan dengan pembentukan stimulus tertentu untuk menghadirkan respon yang dikehendaki.

1) Pembentukan sikap

Mc Cuire dalam Mar'at (1981: 25) berpendapat bahwa 'Masalah yang penting dalam psikologi sosial adalah memahami dan mengerti pembentukan suatu sikap dan perubahannya'. Oleh karena itu, untuk mengetahui sikap remaja terhadap merokok terlebih dahulu kita harus tahu faktor apa saja yang menentukan dalam merubah atau membentuk sikap remaja terhadap rokok.

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosialnya,

individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

Faktor-faktor yang membentuk sikap :

a) Pengalaman pribadi.

Apa yang telah dan sedang kita alami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial (Saifuddin, 2003: 30). Ini berarti bahwa apa yang kita telah alami dan sedang kita alami bisa membentuk suatu respon yang akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk mempunyai respon dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut. Apakah respon dan penghayatan tersebut akan membentuk sikap positif atau negatif tergantung pada berbagai faktor yang ikut menentukan. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook dalam Saifuddin (2003: 31) mengatakan bahwa 'Tidak adanya pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut'

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat (Saifuddin, 2003: 31). karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

Pengalaman pribadi mengenai merokok yang dialami oleh para remaja bisa saja berbeda antara remaja yang satu dengan yang lainnya, dan hal tersebut yang mungkin membedakan alasan remaja yang satu dengan lainnya mengapa para remaja itu merokok. Bisa saja pengalaman yang didapat para remaja itu lewat teman-teman sepermainannya, misalkan di dalam lingkungan permainannya jika remaja laki-laki tidak merokok maka akan dianggap tidak jantan atau disebut dengan istilah “Sayur” dan lain sebagainya. Hal yang seperti ini mungkin dapat mempengaruhi remaja tersebut akhirnya melakukan aktivitas merokok atau bahkan menolaknya karena remaja tersebut menganggap merokok hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya diri.

b) Kebudayaan.

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap (Saifuddin, 2003: 33). Apabila kita atau para remaja hidup dalam lingkungan atau kebudayaan yang menganggap merokok sebagai suatu hal yang wajar dilakukan oleh para remaja, maka kemungkinan besar kita bahkan remaja akan mempunyai sikap bahwa perilaku merokok pada remaja merupakan suatu hal yang wajar dilakukan dan bukan suatu hal yang tabu.

Begitu juga sebaliknya, jika kita atau para remaja itu sendiri tinggal dilingkungan atau kebudayaan yang menganggap perilaku merokok pada remaja itu suatu hal yang kurang baik. Apabila keadaan lingkungan atau kebudayaan seperti itu, kemungkinan besar kita tau para remaja tersebut akan mempunyai sikap bahwa jika merokok dilakukan oleh para remaja khususnya usia sekolah maka remaja tersebut dikategorikan sebagai anak yang kurang baik atau nakal

c) Orang lain yang dianggap penting.

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita (Saifuddin, 2003: 32). Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang yang searah dengan seseorang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dapat disebabkan karena keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Pada masa anak-anak dan remaja, orang tua merupakan figur yang sangat berarti bagi anak. Sikap yang dimiliki orang tua cenderung untuk ditanamkan pada anaknya. Seperti yang di ungkapkan oleh Middlebrook dalam Saifuddin (2003: 32) bahwa 'Sikap orang tua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup'.

Misalnya saja, orang tua menganggap merokok pada usia remaja adalah suatu hal yang tidak bagus dilakukan oleh para remaja dan kebanyakan orang tua melarang anaknya untuk merokok jika belum dewasa. Hal tersebut kemungkinan besar akan tertanam pada anak dan si anak akan bersikap yang sama bahwa merokok tidak baik untuk ia lakukan.

Meskipun biasanya ada remaja yang merokok tetapi tanpa sepengetahuan orang tuanya, hal tersebut kemungkinan ia lakukan karena untuk menghindari konflik. Konflik yang dimaksudkan adalah konflik antara remaja tersebut dengan orang tuanya dan remaja tersebut dengan teman-temannya. Di salah satu sisi ia dilarang oleh orang tuanya merokok, tetapi di sisi lain ia takut dikucilkan oleh teman-teman sepergaulannya jika tidak merokok. Dan ini mungkin terjadi kontra antara sikapnya terhadap rokok dengan perilakunya.

d) Media massa.

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Seperti halnya diungkapkan oleh Saifuddin (2003: 34) bahwa “Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang”.

Dalam Sitepeo (2000: 20) disebutkan bahwa alasan utama remaja menjadi perokok adalah ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu juga ada yang mengatakan menjadi perokok karena melihat iklan rokok. Ini berarti, penyampaian informasi atau sugesti yang diberikan media massa dapat membentuk atau merubah sikap yang dimiliki.

e) Institusi lembaga pendidikan dan lembaga agama.

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam bentuk dalam bentuk sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu (Saifuddin, 2003:36)

Biasanya orang dalam mengambil keputusan atau sikap jika tidak ada jalan lain akan bertitik tolak pada agama. Misalnya saja ada orang yang menganggap bahwa merokok tidak hanya mengganggu kesehatannya bahkan juga kesehatan orang lain yang berada di sekitarnya. Bagi mereka yang beranggapan seperti itu maka tidak ada keraguan untuk bersikap menolak terhadap merokok.

f) Faktor emosi dalam diri individu.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Saifuddin (2003: 36) berpendapat bahwa “Kadang-kadang sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi

semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego”.

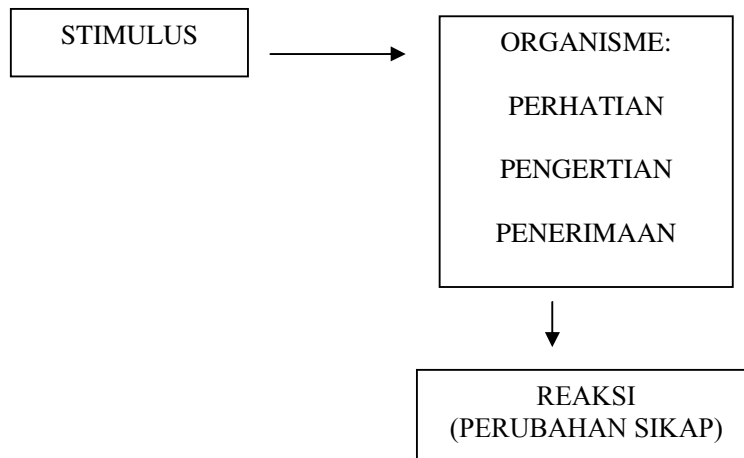
Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. Harding dkk dalam Saifuddin (2003: 37) mendefinisikan prasangka sebagai sikap yang tidak toleran, tidak “*fair*”, atau tidak favorabel terhadap sekelompok orang.

Misalnya saja prasangka sekelompok orang yang menganggap remaja yang melakukan aktivitas merokok terlebih lagi remaja yang masih berada dalam usia sekolah menengah adalah remaja yang tidak baik prilakunya. Oleh karena itu, terkadang ada segelintir orang yang memvonis remaja terlebih lagi remaja usia sekolah menengah menganggap remaja tersebut remaja yang nakal apalagi siswa yang masih menggunakan seragam sekolah.

2) Perubahan sikap.

Sikap adalah suatu bentuk keadaan psikologis yang tidak begitu saja terbentuk atau pun tetap saja keadaannya. Tatkalanya sikap berubah sesuai dengan keadaan yang mempengaruhinya.

Langkah-langkah dalam perubahan sikap menurut model dari Hosland-Janis-Kelley menggambarkan proses terjadinya perubahan sikap.



Gambar 2. **Langkah-langkah perubahan sikap** menurut Hoslan, Janis dan Kelley (Mar'at, 1981: 29).

Pada ilustrasi gambar 2. terlihat bahwa perhatian dan pemahaman subjek terhadap stimulus yang dapat berupa komunikasi atau pesan yang disampaikan akan menentukan apa yang akan dipelajari oleh subjek mengenai isi pesan tersebut, sedangkan proses-proses lain dianggap menentukan apakah isi yang dipelajari itu akan diterima oleh subjek ataukah tidak.

Faktor-faktor yang menghambat dan menunjang perubahan sikap :

- Faktor-faktor yang menghambat :
 - Stimulus bersifat indferent, sehingga faktor perhatian kurang berperan terhadap stimulus yang diberikan.
 - Tidak memberikan harapan atau masa depan (arti psikologik)
 - Adanya penolakan terhadap stimulus tersebut, sehingga tidak ada pengertian terhadap stimulus tersebut (menentang)
 (Mar'at, 1981: 28)

d. Pengukuran sikap.

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan atau pengukuran sikap. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa sikap merupakan respon penilaian yang dapat berbentuk negatif atau positif. Hal ini berarti bahwa dalam sikap terkandung adanya rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu sebagai objek sikap.

Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkapkan sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Berawal dari metode-metode langsung yang sederhana sampai pada metode yang lebih komplis, terus berkembang sejalan dengan perkembangan konsepsi mengenai sikap itu sendiri dan perkembangan psikometri sebagai dasar metode pengukuran dalam psikologi.

Berikut ini adalah uraian mengenai beberapa di antara banyak metode pengungkapan sikap yang secara historik telah dilakukan orang.

a. Observasi perilaku.

Kalau seseorang menampilkan perilaku yang konsisten (berulang) misalnya seorang remaja suka merokok meskipun masih menggunakan seragam sekolah, bukankah kita berkesimpulan bahwa ia bersikap menerima kebiasaan merokok pada remaja meski masih menggunakan seragam.

Oleh karena itu, sangat masuk akal tampaknya apabila sikap bisa ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Hal ini juga telah

disampaikan dari definisi di atas bahwa sikap sebagai pre-disposisi dari perilaku.

Tetapi, kadang-kadang ada juga perilaku yang ditampilkan berbeda dengan sikap yang dimiliki oleh individu. Ini dikarenakan ia menyembunyikan sikap yang sebenarnya mungkin dengan berbagai alasan. Misalnya, ada remaja yang tidak suka merokok tetapi ia ketika berkumpul dengan teman-temannya ikut merokok dikarenakan ia tidak mau dikucilkan oleh teman-temannya.

Dengan demikian, perilaku yang kita amati mungkin saja dapat menjadi indikator sikap dalam konteks situasional tertentu akan tetapi kita juga harus berhati-hati apabila hanya didasarkan pengamatan perilaku kita bisa tertipu dengan sikap sebenarnya yang dimiliki.

b. Penanyaan langsung.

Asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung guna pengungkapan sikap pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan kedua adalah asumsi bahwa manusia akan mengungkapkan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka.

Pengungkapan sikap dengan penanyaan langsung memiliki keterbatasan dan kelemahan yang mendasar, misalnya individu tidak tahu hal yang sebenarnya tentang dirinya atau bahkan ia tidak memberikan jawaban yang sebenarnya yang dirasakannya.

c. Skala sikap.

Metode pengungkapan sikap yang sering digunakan sampai sekarang ini adalah sikap. Skala sikap sampai saat ini masih dianggap sebagai metode pengungkapan sikap yang paling dapat diandalkan dan sederhana, seperti yang diungkapkan oleh Saifuddin :

“Metode pengukapan sikap dalam bentuk *self-report* yang hingga kini dianggap sebagai paling dapat diandalkan adalah dengan menggunakan daftar pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh individu yang disebut sebagai skala sikap” (2003 : 95)

Salah satu sifat skala sikap adalah isi pernyataan yang dapat berupa pernyataan langsung yang jelas tujuannya ukurnya, akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tujuan ukurnya kurang jelas bagi responden. Respon individu terhadap pernyataan-pernyataan sikap yang berupa jawaban setuju atau tidak setuju itulah yang menjadi indikator sikap seseorang.

d. Pengukuran terselubung.

Metode pengukuran terselubung sebenarnya berorientasi kembali ke metode observasi perilaku yang telah dikemukakan di atas, akan tetapi sebagai objek pengamatan bukan perilaku tampak yang disadari atau sengaja dilakukan oleh seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi di luar kendali orang yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam pengukuran sikap adalah dengan menggunakan skala sikap. Alasan utama menggunakan skala sikap dikarenakan skala sikap diperkirakan mampu meghemat waktu dan tenaga serta biaya, dibanding dengan metode pengukuran sikap yang

lainnya skala sikap dipandang paling dapat diandalkan dibanding metode pengumpul data mengenai sikap yang lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini diterangkan dalam bab selanjutnya.

3. HUBUNGAN ANTARA SIKAP TERHADAP MEROKOK DENGAN KEBIASAAN MEROKOK

Sebelum membahas tentang hubungan sikap merokok dengan kebiasaan merokok, terlebih dahulu kita dalami tentang kebiasaan kebiasaan.

Menurut Sumadi (2001: 290) Kebiasaan (*habit*) adalah respon yang berulang-ulang terjadi kalau individu menghadapi kondisi atau situasi yang sejenis. Selain pengertian itu, ada juga yang mengatakan bahwa kebiasaan adalah suatu bentuk karakter tingkah laku yang menjadi dorongan otomatis yang di peroleh atau dipelajari. Hal tersebut di ungkapkan oleh Hall (1988:211) :

The habit is a character of behaviour to cause think to push the respons otomatic of anything get and learning.

Selain itu juga Hall (1988: 211) mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah suatu rangsang yang dipelajari dengan kompleks yang menyakut satu kesatuan yang takterpisahkan dari perilaku-perilaku yang sederhana. Ada pun yang dikatakan Hall adalah sebagai berikut :

Habit is a respons whence the to be able from learning to complex one on one to impossibility separate of the simple behaviour's

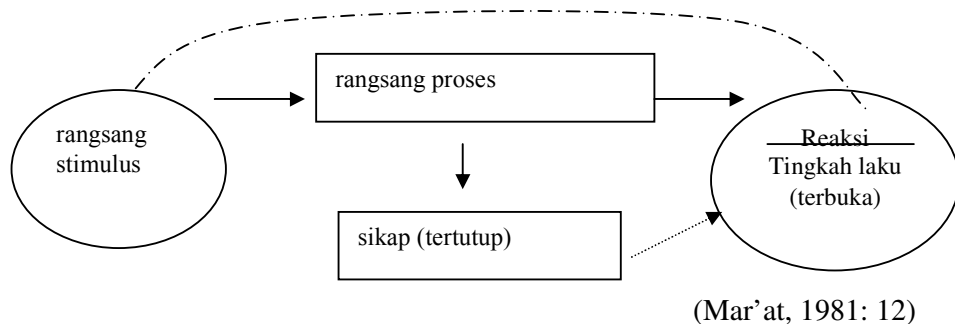
Setelah didapat pengertian lebih jelas bahwa kebiasaan adalah juga termasuk dalam perilaku, atau setidaknya kebiasaan timbul dikarenakan seringnya perilaku dilakukan yang menjadikan suatu hal yang secara otomatis dilakukan. Kebanyakan individu tidak sadar akan kebiasaan, seperti berjalan sendiri.

Dikarenakan kebiasaan juga merupakan suatu perilaku (yang sering dilakukan), maka akan di bahas terlebih dahulu mengenai hubungan antara sikap dengan perilaku.

Pada mulanya secara sederhana diasumsikan bahwa sikap seseorang menentukan perilakunya (Sears, dkk, 1999: 149). Hal yang sama disampaikan oleh Saifuddin (2003: 10) bahwa sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kejiwaan dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus dari lingkungan. Dalam hal ini sikap tidak dapat terlepas dari perilaku, artinya dimana seseorang bersikap menolak suatu objek ia akan cenderung untuk menghindari objek tersebut atau bahkan sebaliknya jika seseorang menerima objek tersebut cenderung individu tersebut untuk melakukannya atau mendekati objek tersebut. Misalnya seseorang yang bersikap menolak terhadap merokok, cenderung ia akan menghindar dari aktivitas merokok bahkan mungkin menghindari orang yang sedang merokok.

Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang akan ikut menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulitlah memprediksikan perilaku dan semakin sulit pula menafsirkannya sebagai indikator sikap seseorang. Respon perilaku tidak saja ditentukan oleh sikap individu tetapi oleh norma subjektif yang berada dalam individu tersebut (Saifuddin, 2003: 19).

Selain beberapa pengertian di atas, Mar'at (1981: 12) memberikan gambaran pula bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa “pre-disposisi” tingkah laku.



Keterangan :

..... : garis/arah kecenderungan dari sikap.

- - - - - : garis tanpa proses seperti reaksi refleksi

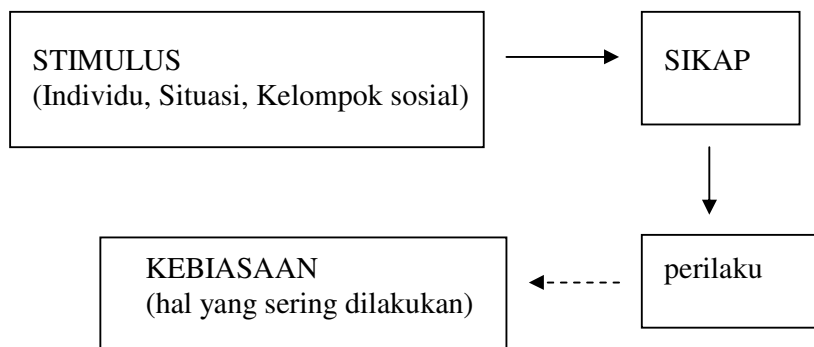
Gambar 4. Dapat lebih dijelaskan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.

Semakin besar relevansi spesifik sikap terhadap perilaku semakin tinggi korelasi antara kedua hal tersebut (Sears, dkk, 1999: 151). Kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

Kecenderunga berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu, adalah logis untuk mengaharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek (Saifuddin, 2003: 27). Pada remaja laki-laki percaya bahwa merokok

memberi kesan “Jantan” atau gagah bagi mereka. Untuk itu, besar kemungkinan bahwa perasaan dan kepercayaan tersebut menjadikan mereka sebagai perokok.

Berikut akan digambarkan dengan diagram secara sederhana hubungan antara sikap dengan kebiasaan.



Tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu Kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar, dalam hal ini adalah rokok. Orang melihat rokok atau melihat orang lain merokok, lalu respon apa yang muncul didalam pikiran atau perasaannya. Bisa saja orang itu tertarik (setuju), tidak tertarik (tidak setuju atau malah tidak peduli , hal ini akan terjadi pada setiap orang. Namun ada Kecenderungan lain, yaitu didalam hati ia tidak setuju, tetapi kenyataannya ia melakukannya (merokok). Hal ini tentu ada faktor lain yang mempengaruhinya. Di sinilah terjadinya kontradiksi antara sikap dan perbuatan (tingkah laku).

B. HIPOTESIS.

Hipotesis merupakan anggapan dasar yang kemudian membuat suatu teori yang masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya (Arikunto, 1996: 98). Dengan demikian hipotesis adalah suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.

Ada pun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Agar penelitian ini mampu menghasilkan kesimpulan yang obyektif ilmiah, maka penulis memandang perlu dan penting untuk menetapkan langkah-langkah tertentu yang tertuang dalam metodologi penelitian.

Dalam metode penelitian ini akan diungkapkan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, alat pengumpul data, validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data.

A. JENIS PENELITIAN.

Untuk menentukan jenis penelitian yang akan dilakukan harus didasarkan pada tujuan penelitian, pendekatan, bidang ilmu, tempat dan sebagainya.

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian untuk mencari hubungan antara dua variabel. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel yaitu sikap remaja terhadap merokok dengan perilaku merokok pada remaja.

B. VARIABEL PENELITIAN.

Istilah “variabel” merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian. Suharsimi (1996: 97) menyebutkan bahwa

“Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

1. Jenis Variabel.

Ada berbagai jenis variabel dalam penelitian, tetapi dalam penelitian ini menggunakan jenis variabel bebas dan variabel tergantung. Ada pun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Variabel bebas dengan simbol X, yaitu yang diselidiki pengaruhnya. Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Sikap remaja terhadap merokok”.
- b. Variabel tergantung dengan simbol Y, yaitu variabel muncul akibat variabel bebas. Sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini adalah “Kebiasaan merokok pada remaja”.

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Sikap remaja terhadap merokok adalah kesiapan yang kompleks dari remaja untuk memperlakukan dan bertindak terhadap merokok, baik positif atau negatif , menerima atau menolak, kesiapan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan konatif. Kesiapan dari remaja tersebut berbeda-beda tergantung pada tujuan, lingkungan yang dapat mempengaruhi dan pandangannya terhadap manfaat dan kerugian merokok.
- b. Kebiasaan merokok pada remaja adalah Suatu rangsangan yang dipelajari remaja dengan kompleks (seperti merokk) yang menyangkut

satu kesatuan yang tak terpisahkan dari perilaku-perilaku yang sederhana (misalnya bergadang, "nongkrong" bareng teman)

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Menurut Suharsimi (1996: 115) populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Berdasarkan lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat.

Keseluruhan subjek yang menjadi populasi dalam penelitian ini ditetapkan dengan berstatus sebagai berikut :

- a. Siswa tersebut berstatus pada tahun pelajaran 2004/2005 sebagai siswa di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat.
- b. Siswa-siswa tersebut berjenis kelamin laki-laki.
- c. Siswa-siswa tersebut adalah siswa yang biasa merokok.

Berdasarkan data yang diperoleh maka, perincian jumlah populasi penelitian adalah 90 siswa.

2. Sampel.

Menurut Suharsimi (1996: 117) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Ada pun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Propinsi Jawa Barat yang

melakukan aktivitas merokok dengan jumlah populasi sebanyak 90 siswa

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Dalam penelitian ini semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Alasan penelitian menggunakan penelitian populasi dikarenakan jumlah populasi yang diteliti dianggap tidak terlalu banyak dan dapat dijangkau peneliti. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 siswa.

D. METODE DAN ALAT PENGUMPUL DATA

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam suatu penelitian, karena data yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Berikut ini akan disajikan metode dan alat untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Metode Pengumpul Data.

Dalam penelitian ini metode pengumpul data yang digunakan adalah skala psikologi dan angket. Skala psikologi adalah suatu alat ukur untuk mengukur aspek atau atribut psikologi (Saifuddin, 1999: 3). Alasan menggunakan skala psikologi sebagai metode pengumpul data karena sikap remaja terhadap merokok sebagai data yang akan diungkap merupakan aspek atau atribut dalam bidang psikologi sehingga membutuhkan alat ukur yang dapat mengungkapkan konsep psikologi.

Sedangkan metode angket digunakan sebagai metode pengumpul data tentang kebiasaan merokok pada remaja.

2. Alat Pengumpul Data.

Karena menggunakan dua metode pengumpul data, maka dalam penelitian ini pun menggunakan dua alat pengumpul data yang merupakan turunan dari metode pengumpul data di atas. Dua alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap dan angket.

Alasan menggunakan skala sikap untuk mengumpulkan data tentang sikap remaja terhadap merokok adalah seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya bahwa skala sikap dianggap sebagai pengumpul data mengenai sikap yang paling dapat diandalkan dikarenakan dapat menghemat waktu, biaya dan kemungkinan untuk mendapatkan data yang menyimpang sangat kecil kemungkinannya dibanding dengan alat pengumpul data mengenai sikap yang lainnya.

Selain skala sikap, angket juga digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini cukup banyak maka angket dinilai lebih tepat untuk dipilih sebagai alat pengumpul data. Alasan menggunakan angket dikarenakan angket dinilai mampu untuk menghemat waktu, tenaga serta biaya.

a. Skala sikap remaja terhadap merokok.

Skala sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap (Saifuddin, 2003: 95).

Dari respon subjek pada setiap pernyataan dapat dijadikan sebagai kesimpulan dari intensitas sikap seseorang. Pada beberapa bentuk skala dapat pula diungkapkan mengenai keluasan serta konsistensi sikap.

Untuk model atau teknik yang digunakan dalam skala sikap dalam penelitian ini adalah penskalaan model Linkert. Alasan memilih model linkert dikarenakan model penskalaan ini dinilai lebih praktis dan untuk penghitungan nilai skala kategori jawaban lebih mudah.

Dalam penskalaan model Linkert dikenal lima pilihan jawaban atas pernyataan yang ada yaitu “sangat tidak setuju” (STS), “tidak setuju” (TS), “tidak dapat menentukan” atau “entahlah” (E), “setuju” (S), dan “sangat setuju” (ST). Sementara dalam penelitian ini guna menghindari respon yang pasif dan cenderung memilih posisi aman tanpa memberi jawaban yang pasti, maka pilihan jawaban “entahlah” (E) tidak dijadikan sebagai salah satu pilihan, sehingga responden memilih jawaban dengan empat kategori yaitu “sangat setuju” (SS), “setuju” (S), “tidak setuju” (TS), dan “sangat tidak setuju” (STS).

Setiap jenis respon mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan, antara lain :

Arah dari pernyataan	SS	S	TS	STS
Positif	1	2	3	4
Negatif	4	3	2	1

Untuk melakukan penskalaan dengan metode ini, sejumlah pernyataan sikap telah ditulis berdasarkan kaidah penulisan pernyataan dan didasarkan pada rancangan skala yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Rancangan atau kisi-kisi-kisi instrumen skala sikap ini sebagai berikut :

b. Angket tentang kebiasaan merokok pada remaja.

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan angket sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kebiasaan merokok pada remaja.

Untuk angket kebiasaan merokok pada remaja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, ada pun pilihan jawaban yang disediakan adalah :

- a. SS untuk sangat sesuai
- b. S untuk sesuai
- c. TS untuk tidak sesuai, dan
- d. STS untuk sangat tidak sesuai

Setiap jenis respon mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan, antara lain :

Arah dari pernyataan	SS	S	TS	STS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Metode angket mempunyai kelebihan dan kelemahan antara lain :

Kelebihan :

- a. Dalam waktu singkat dapat diperoleh data yang relatif cepat.
- b. Menghemat tenaga, waktu dan biaya.

- c. Dalam mengisi angket responden dapat memilih waktu senggangnya sehingga tidak terlalu terganggu.
- d. Secara psikologis responden tidak merasa terpaksa dan dapat menjawab lebih terbuka.

Kelemahan :

- a. Kemungkinan responden tidak dapat berhadapan langsung dengan peneliti, maka bila ada hal-hal yang kurang jelasakan sulit mendapat penjelasan lebih lanjut.
- b. Dalam angket pernyataan telah disusun sedemikian rupa sehingga pernyataan-pernyataan itu bersifat kaku, tidak dapat diubah atau disesuaikan dengan situasi yang ada.
- c. Biasanya tidak semua angket yang dikeluarkan akan kembali semua. Hal ini harus menjadi pertimbangan peneliti. Angket yang dikeluarkan harus dilebihi untuk menjaga angket yang tidak kembali, selain itu peneliti juga harus mengontrol angket yang dikeluarkan.

Untuk mengatasi kelemahan angket maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti memberikan langsung angket kepada responden.
- b. Pengisian angket dilakukan secara bersamaan dengan ditunggu oleh peneliti.
- c. Responden diberikan batas waktu tertentu dan pengisian angket yang dinilai peneliti cukup senggang dalam mengisi angket

Istrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian ini adalah seperangkat pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai diri responden yang diteliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian . Untuk itu terlebih dahulu dibuat kisi-kisi penelitian agar instrumen yang dibuat benar-benar dapat mengukur atau memperoleh data sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Ada pun kisi-kisi instrumen angket adalah sebagai berikut :

E. UJI INSTRUMEN.

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data maka dilakukan terlebih dahulu uji instrumen dengan menggunakan uji validitas atau reliabilitas.

1. Validitas

Validitas adalah suatu alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan dari suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Suharsimi, 1996: 158).

a. Jenis validitas

Dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk, validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana tes mengungkap suatu *trait* atau konstruk teoritik yang hendak diukurnya (Azwar, 1997: 47).

b. Uji validitas

Uji validitas dilakukan terhadap setiap item tes atau angket yang dibuat berpangkal pada konstruksi teoritis mengenai faktor-faktor yang akan diukur atau dikenal dengan validitas konstruk. Uji validitas akan dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi product moment dengan menggunakan bantuan komputer dari program excel for windows. Ada pun rumus korelasi product moment adalah senagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

x : skor item

y : skor total

$\sum x$: jumlah skor item

$\sum y$: jumlah skor total

$\sum x^2$: jumlah kuadrat item

$\sum y^2$: jumlah kuadrat total

$\sum xy$: jumlah perkalian skor butir dengan skor total

N : jumlah responden

(Sudjana, 2001: 369).

Setelah diperoleh harga r_{xy} selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r tabel. Apabila r_{xy} lebih besar atau sama dengan r tabel, maka item atau angket dikatakan valid.

2. Reliabilitas

Tujuan dari analisis reliabilitas adalah agar dapat mengungkapkan data yang dapat dipercaya dan instrumen tidak bersifat tendensius untuk mengarahkan responden dalam memilih dan menjawab tertentu (Suharsimi, 1996: 142). Dengan demikian data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada.

Rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah rumus alpha. Alasan menggunakan rumus alpha adalah dari sekian banyaknya teknik untuk mencari reliabilitas, hanya rumus alpha yang dapat digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya

bertingkat. Untuk tes yang dibelah menjadi lebih dari dua belahan yang masing-masing berisi aitem dalam jumlah sama banyak (Saifuddin, 1997: 78), rumus alpha yang digunakan untuk menghitung reliabilitas adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir
 σ_t^2 : varian total
 (Saifuddin, 1997: 78)

F. ANALISIS DATA

Setelah data terkumpul, data diproses untuk dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Ada pun analisis data dengan menggunakan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk menguji hipotesis. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus persentase dan rumus korelasi product moment pearson. Ada pun rumus persentase digunakan untuk mengetahui gambaran bagaimana sikap remaja terhadap merokok dan gambaran tentang kebiasaan merokok pada remaja, sedangkan rumus korelasi product moment itu sendiri digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja.

1. Rumus persentase.

Rumus persentase digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai sikap remaja terhadap merokok dan juga untuk mengetahui gambaran kebiasaan merokok pada remaja yang dipersentasikan dan disajikan tetap berupa persentase. Sesudah sampai ke persentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Kategori sangat baik dan baik diartikan dengan sikap remaja yang menerima terhadap merokok selain itu juga, diartikan sebagai perilaku yang baik dengan gambaran remaja tidak melakukan atau sering melakukan perilaku merokok dan kategori kurang baik dan tidak baik diartikan dengan sikap remaja yang tidak menerima terhadap merokok dan diartikan sebagai remaja yang suka melakukan perilaku merokok. Ada pun rumus persentase yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum N}{\sum i} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Jumlah persentase.

$\sum N$: Jumlah skor nyata

$\sum i$: Jumlah skor ideal (Arikunto, 1996: 246)

2. Rumus Normalitas.

Rumus normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berupa data berdistribusi normal atau tidak. Ada pun rumus yang digunakan untuk menentukan normalitas adalah rumus chi kuadrat, yaitu :

2. Rumus Korelasi Product moment :

Rumus korelasi produk moment dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis. Rumus product moment digunakan untuk mengetahui apakah variabel 1 dan 2 saling berhubungan, dengan kata lain rumus korelasi product moment digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja. Alasan menggunakan rumus product moment dikarenakan dua variabel yang diteliti bersifat kontinyu. Selain itu juga, rumus korelasi product moment dianggap teknik yang paling stabil dan hasil dari penghitungannya kecil kemungkinan untuk error. Ada pun rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

x : skor item

y : skor total

$\sum x$: jumlah skor item

$\sum y$: jumlah skor total

$\sum x^2$: jumlah kuadrat item

$\sum y^2$: jumlah kuadrat total

$\sum xy$: jumlah perkalian skor butir dengan skor total

N : jumlah responden

(Sudjana, 1996: 369).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah menguji cobakan instrumen yaitu skala sikap terhadap merokok dan angket kebiasaan merokok kepada 30 siswa laki-laki yang melakukan kebiasaan merokok untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dalam memenuhi persyaratan penting sebagai instrumen pengumpulan data yang dapat diandalkan. Setelah diujicobakan (try out), instrumen yang telah diperbaiki digunakan untuk mengambil data sebanyak 90 Siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005 sebagai sampel dalam penelitian.

1. Hasil Ujicoba Instrumen

Setelah data dikumpulkan dan dilakukan penyekoran terhadap pilihan jawaban, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut.

a. Validitas

1) Skala tentang sikap remaja terhadap merokok

Berdasarkan uji coba instrumen yang dianalisis dengan menggunakan rumus product moment pada taraf signifikansi 5% dan N –

30 dan dikonsultasikan dengan r tabel 0,361. Apabila r hitung > r tabel, maka item tersebut dinyatakan valid.

Dari 108 pernyataan yang telah disebarkan terdapat 26 item yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 2, 5, 10, 11, 14, 20, 25, 32, 38, 41, 44, 51, 53, 58, 60, 61, 74, 75, 81, 82, 95, 99, 102, 105, 107, dan 108.

2) Angket kebiasaan merokok pada remaja

Berdasarkan uji coba instrumen yang dianalisis dengan menggunakan rumus product moment pada taraf signifikansi 5% dan N = 30 dan dikonsultasikan dengan r tabel 0,361. Apabila r hitung > r tabel, maka item/soal tersebut dinyatakan valid.

Dari 75 pernyataan / item yang telah disebarkan terdapat 66 item yang dinyatakan valid, yaitu item nomor 4, 11, 26, 31, 36, 44, 49, 55, dan 69.

Dari hasil uji validitas tersebut didapat tiap indikator penelitian sudah ada yang mewakili dan dirasa cukup bagi peneliti untuk dapat mengungkap data. Oleh karena itu, untuk item-item yang tidak valid tidak digunakan atau dibuang.

b. Reliabilitas

1) Skala sikap siswa terhadap merokok

Penentuan tahap minimal reliabilitas sebuah instrumen adalah berdasarkan kepada pendapat Saifudin Azwar (2000: 96) yaitu pada umumnya reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya

mencapai minimal $r_{11} = 0,900$. namun demikian, kadang-kadang suatu koefisien yang tidak setinggi itu pun masih dapat dianggap reliabel dalam kasus tertentu.

Selain itu, menurut Sudjana dan Ibrahim (1996: 122) merincikan batas minimal reliabilitas yaitu untuk pengukuran ilmu-ilmu sosial dan pendidikan indeks reliabilitas 0,75 sudah dianggap cukup mengingat sifat ilmu sosial dan pendidikan berbeda dengan ilmu-ilmu eksakta.

Berdasarkan pendapat dua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa batas indeks minimal reliabilitas adalah antara 0,75 hingga dengan 1,0 dan reliabilitas yang mendekati 1,0, merupakan indeks reliabilitas tertinggi.

Dari hasil ujicoba instrumen yang dianalisis menggunakan rumus alpha, diperoleh $r_{hitung} = 0,9349$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} = 0,9349$ ini telah mencapai tahap minimal reliabilitas sebuah instrumen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen skala sikap remaja terhadap merokok (variabel X) adalah reliabel dan dapat digunakan untuk melaksanakan penelitian. (lihat lampiran untuk melihat cara perhitungan reliabilitas).

2) Angket kebiasaan merokok pada remaja

Berdasarkan hasil ujicoba instrumen (Variabel Y) dengan menggunakan rumus alpha, nilai yang didapati adalah 0,9290. Hasil ini menunjukkan bahwa $r_{hitung} 0,9290$ ini telah mencapai tahap minimal

reliabilitas sebuah instrumen. Oleh itu, instrumen kebiasaan merokok pada remaja dapat digunakan untuk melaksanakan penelitian.

2. Deskriptif Sikap Remaja terhadap Merokok

Gambaran tentang sikap remaja terhadap merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005, menurut pendapat para siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sikap Remaja Terhadap Merokok

Skor	Interval %	Kriteria	F	%
82.0 – 143.5	25.00 – 43.75	Sangat Tidak Setuju	9	10.00
143.5 – 205.0	43.75 – 62.50	Tidak Setuju	62	68.89
205.0 – 266.5	62.50 – 81.25	Setuju	19	18.89
266.5 – 328.0	81.00 – 100.00	Sangat Setuju	0	0.00
	Jumlah		90	100

Sumber: data yang diolah

Dari tabel perhitungan pada lampiran XVII, dapat diketahui bahwa besarnya rata-rata sikap siswa terhadap merokok mencapai skor 191,7. Rata-rata skor tersebut pada interval 205.0-266.4 yang berada dalam kategori baik. Pada tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa 10 % atau 9 siswa memiliki sikap yang sangat baik, sebagian besar siswa (69%) atau 62 siswa memiliki sikap yang baik terhadap merokok, sedangkan 19% atau 19 siswa memiliki sikap yang tidak baik terhadap merokok. Kategori baik disini diartikan sebagai penolakan terhadap merokok.

Secara lebih rinci, hasil analisis deskriptif tentang sikap remaja terhadap merokok meliputi aspek tujuan merokok, lingkungan yang dapat mempengaruhi, manfaat merokok, dan kerugian merokok dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi sikap siswa terhadap tujuan merokok

Skor	Interval %	Kriteria	F	%
19.0 – 33.3	25.00 – 43.75	Sangat Tidak Setuju	18	20.00
33.3 – 47.5	43.75 – 62.50	Tidak Setuju	53	58.89
47.5 – 61.8	62.50 – 81.25	Setuju	19	21.11
61.8 – 76.0	81.00 – 100.00	Sangat Setuju	0	0.00
	Jumlah		90	100

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (8,89%) atau 53 siswa memiliki tujuan untuk merokok dalam kategori baik, dan selebihnya 21.11% siswa memiliki tujuan yang tidak baik dan 20 % nya atau 18 siswa dapat dikatakan memiliki tujuan yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa tersebut tidak memiliki kebanggaan diri dengan merokok dan tidak menggunakan rokok sebagai media untuk mengurangi stress atau tekanan perasaan.

Ditinjau dari lingkungan yang dapat mempengaruhi remaja merokok diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi lingkungan yang dapat mempengaruhi remaja merokok

Skor	Interval %	Kriteria	F	%
28.0 – 48.9	25.00 – 43.75	Sangat Tidak Setuju	13	14.44
49.0 – 69.9	43.75 – 62.50	Tidak Setuju	50	55.56
70.00 – 91.00	62.50 – 81.25	Setuju	27	30.00
91.00 – 112.00	81.00 – 100.00	Sangat Setuju	0	0.00
	Jumlah		90	100

Sumber: data yang diolah

Tabel tersebut, menunjukkan bahwa 14,44% atau 13 siswa menyikapi bahwa lingkungan di mana mereka tinggal merupakan lingkungan yang sangat baik, 55.56% atau 50 siswa, menyatakan lingkungan dimana mereka berada memberikan pengaruh yang baik terhadap kebiasaan merokok, dan 30%nya atau 27 siswa tersebut menyatakan lingkungan mempengaruhi kebiasaan merokok dalam kategori tidak baik. Secara umum menunjukkan bahwa lingkungan siswa yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan memberikan pengaruh yang baik bagi mereka. dalam artian bahwa mereka memberi tanggapan bahwa lingkungan di mana mereka tinggal sebenarnya tidak begitu mempengaruhi mereka untuk melakukan kebiasaan merokok.

Dilihat dari manfaat merokok, sebagian besar siswa (28.89%) atau 26 siswa dikategorikan dalam sikap terhadap merokok adalah baik, 37,78%

memiliki sikap baik,, dan 33,33% memiliki sikap sikap tidak baik. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi sikap siswa terhadap manfaat merokok

Skor	Interval %	Kriteria	F	%
17.0 – 29.7	25.00 – 43.75	Sangat Tidak Setuju	26	28.89
29.8 – 42.4	43.75 – 62.50	Tidak Setuju	34	37.78
42.5 – 55.2	62.50 – 81.25	Setuju	30	33.33
55.3 – 68.0	81.00 – 100.00	Sangat Setuju	0	0.00
	Jumlah		90	100

Sumber: data yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa perbedaan sikap siswa terhadap manfaat merokok sangat tipis ini berarti bahwa masih banyak siswa yang menganggap merokok tidak menghambat mereka untuk dapat bergaul secara baik maupun tidak mengganggu psikisnya.

Selanjutnya, dilihat dari segi kerugian merokok, sebagian besar siswa (24,44%) memiliki sikap yang sangat baik (menganggap rokok itu sangat merugikan), 45,56% siswa memiliki sikap yang baik (menganggap rokok itu merugikan), dan 30.00% siswa memiliki sikap yang tidak baik (menganggap bahwa merokok tidak begitu merugikan). Hal ini menunjukkan bahwa para siswa tersebut telah memiliki sikap yang baik atas kerugian merokok, dengan merokok mereka menganggap dapat merugikan kesehatan atau fisik serta

dapat merugikan ditinjau dari aspek ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi pendapat siswa tentang kerugian merokok

Skor	Interval %	Kriteria	F	%
58.5 – 72.0	25.00 – 43.75	Sangat Tidak Setuju	2	2.22
45.0 – 58.4	43.75 – 62.50	Tidak Setuju	66	73.33
31.5 – 44.9	62.50 – 81.25	Setuju	18	20.00
18.0 – 31.4	81.00 – 100.00	Sangat Setuju	4	4.44
	Jumlah		90	100

Sumber: data yang diolah

3. Deskriptif kebiasaan merokok pada remaja

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005 yaitu 76.67% memiliki kebiasaan merokok dalam kategori tinggi dan 23.33% siswa memiliki kebiasaan yang tinggi. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kebiasaan merokok

Skor	Interval %	Kriteria	F	%
214.5 – 264.0	81.00 – 100.00	Sangat Sering	0	0.00
165.0 – 214.4	62.50 – 81.25	Sering	69	76.67
115.5 – 164.9	43.75 – 62.50	Jarang	21	23.33
66.0 – 115.4	25.00 – 43.75	Tidak Pernah	0	0.00
	Jumlah		90	100

Sumber: data yang diolah

Rata-rata skor kebiasaan merokok siswa tersebut sebesar 172.7. Rata-rata tersebut berada pada interval 165.0 – 214.4 dan masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja tersebut sering merokok.

Dilihat dari alasan siswa merokok menunjukkan bahwa 70.00% siswa memiliki alasan yang tinggi dalam merokok, 23.33% dalam kategori rendah, 4.44% dalam kategori sangat rendah dan 2.22% dalam kategori sangat tinggi. Lebih jelasnya hasil tersebut dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi alasan remaja merokok

Skor	Interval %	Kriteria	F	%
32.5– 40.0	81.00 – 100.00	Sangat Sering	2	2.22
25.0 – 32.4	62.50 – 81.25	Sering	63	70.00
17.5 – 24.9	43.75 – 62.50	Jarang	21	23.33
10.0 –17.4	25.00 – 43.75	Tidak Pernah	4	4.44
	Jumlah		90	100

Sumber: data yang diolah

Secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai alasan yang tinggi dalam merokok, dari hasil perhitungan persentase atas alasan remaja merokok faktor kebanggaan diri merupakan alasan yang paling tinggi bagi remaja untuk melakukan aktivitas merokok (lihat lampiran XVI).

Dilihat lingkungan yang dapat mempengaruhi remaja merokok, sebagian besar siswa (65.56%) menyatakan lingkungan dimana mereka berada termasuk dalam kategori tinggi (mendukung mereka untuk merokok), 30.00%

dikategorikan rendah, dan 4.44% dikategorikan sangat rendah. Lebih jelasnya hasil tersebut dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi lingkungan yang mempengaruhi remaja merokok

Skor	Interval %	Kriteria	F	%
32.5– 40.0	81.00 – 100.00	Sangat Sering	2	2.22
25.0 – 32.4	62.50 – 81.25	Sering	63	70.00
17.5 – 24.9	43.75 – 62.50	Jarang	21	23.33
10.0 –17.4	25.00 – 43.75	Tidak Pernah	4	4.44
	Jumlah		70	100

Sumber: data yang diolah

Rata-rata skor lingkungan yang mempengaruhi remaja merokok sebesar 54.2 (lihat pada lampiran XVIII). Rata-rata skor tersebut berada pada interval 25.0 - 32.4 dalam kategori tinggi. Secara umum menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan siswa mendukung memungkinkan mereka untuk merokok. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling mempengaruhi remaja memiliki kebiasaan merokok adalah lingkungan keluarga (lihat lampiran XVI)

Dilihat dari momoent-moment saat melakukan kebiasaan merokok, sebagian besar siswa (82.22%) dikategorikan tinggi, dan 17,78 siswa dikategorikan rendah. Lebih jelasnya hasil tersebut dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi momoent-moment saat melakukan kebiasaan merokok pada remaja

Skor	Interval %	Kriteria	F	%
52.0 – 64.0	81.00 – 100.00	Sangat Sering	0	0.00
40.0 – 51.9	62.50 – 81.25	Sering	74	82.22
28.0 – 39.9	43.75 – 62.50	Jarang	16	17.78
16.0 – 27.9	25.00 – 43.75	Tidak Pernah	0	0.00
	Jumlah		90	100

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum para remaja tersebut tidak melakukan kebiasaan merokok dengan semauanya, tetapi ia melakukan kebiasaan merokok hanya pada moment-moment tertentu saja.

Dilihat dari hal yang diperoleh dari merokok, sebagian besar siswa (67,78%) dikategorikan tinggi, 25.56% siswa dikategorikan rendah dan 6.67% siswa dikategorikan sangat rendah. Lebih jelasnya hasil tersebut dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi hal yang diperoleh dari merokok

Skor	Interval %	Kriteria	F	%
45.5 – 59.0	81.00 – 100.00	Sangat Sering	0	0.00
35.0 – 45.4	62.50 – 81.25	Sering	61	67.78
24.5 – 34.9	43.75 – 62.50	Jarang	23	25.56
14.0 – 24.4	25.00 – 43.75	Tidak Pernah	6	6.67
	Jumlah		90	100

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum para siswa merasa memperoleh kepuasan fisik dan psikis dari kegiatan merokok yang mereka lakukan.

Dilihat dari jumlah merokok yang dikonsumsi, sebagian besar siswa (57.78%) dikategorikan tinggi, 26.67% siswa dikategorikan rendah dan 6.67% siswa dikategorikan sangat rendah. Lebih jelasnya hasil tersebut dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi jumlah rokok yang dikonsumsi

Skor	Interval %	Kriteria	f	%
16.3 – 20.0	81.00 – 100.00	Sangat Sering	0	0.00
12.5 – 16.2	62.50 – 81.25	Sering	52	57.78
8.8 – 12.4	43.75 – 62.50	Jarang	24	26.67
5.0 – 8.7	25.00 – 43.75	Tidak Pernah	6	6.67
	Jumlah		90	100

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum para siswa mengkonsumsi rokok dalam jumlah yang banyak dan frekuensi yang sering.

4. Hasil Uji Prasyarat

Hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja dapat dilihat dari hasil analisis korelasi. Sebelum analisis tersebut diuraikan, terlebih dahulu diuji normalitasnya sebagai syarat

berlakunya analisis tersebut. Hasil uji normalitas data menggunakan *chi square* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	χ^2_{hitung}	dk	χ^2_{tabel}	Kriteria
Sikap remaja terhadap merokok	2.7688	4	9.49	Normal
Kebiasaan merokok pada remaja	2.0462	4	9.49	Normal

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa χ^2_{hitung} untuk variabel sikap remaja terhadap merokok sebesar 2,7688 dan kebiasaan merokok pada remaja sebesar 2.0462. Kedua nilai tersebut kurang dari χ^2_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan dk = 4 yaitu 9.49. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal, sehingga analisis selanjutnya menggunakan analisis korelasi lebih cocok digunakan, karena syarat kenormalan data terpenuhi, untuk lebih jelasnya lihat lampiran XX dan XXI.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis kerja (H_a) yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini seperti dinyatakan pada bab II adalah “Ada hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005”. Untuk keperluan pengujian hipotesis secara statistik dirumuskan hipotesis

nihil (H_0) yaitu “Tidak ada hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005”.

Guna menguji hipotesis tersebut digunakan analisis korelasi. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja pada lampiran diperoleh r_{xy} sebesar - 0,127. Untuk $\alpha = 5\%$ dengan $N = 90$ diperoleh $r_{tabel} = 0,207$. Karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, berarti bahwa koefisien koerelasi tersebut tidak signifikan sehingga hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “Tidak ada hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005” diterima dan yang ditolak adalah hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi yaitu “Ada hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005”

B. Pembahasan

Merokok merupakan suatu aktivitas yang sudah tidak lagi terlihat dan terdengar asing lagi bagi kita. Sekarang banyak sekali kita menemui orang-orang yang melakukan aktivitas merokok yang disebut sebagai perokok. Anak-anak remaja mulai merokok kebanyakan karena kemauan sendiri, melihat teman-

temannya merokok, dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya. Merokok pada remaja karena kemauan sendiri disebabkan oleh keinginan menunjukkan bahwa dirinya telah dewasa. Umumnya mereka bermula dari perokok pasif (menghisap asap rokok orang lain yang merokok) lantas jadi perokok aktif. Mungkin juga semula hanya mencoba-coba kemudian menjadi ketagihan akibat adanya nikotin di dalam rokok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa rata-rata memiliki sikap terhadap merokok yang baik yaitu 68,89% atau 62 siswa dari 90 siswa yang menjadi sampel dan hanya 21,11% saja yang memiliki sikap terhadap merokok yang masuk dalam kategori tidak baik. Kategori baik pada sikap siswa terhadap merokok tersebut menunjukkan bahwa para siswa tersebut tidak setuju dengan merokok. Dengan kata lain juga, para siswa memiliki sikap tidak merasa bangga saat melakukan kegiatan merokok, mereka juga menyakini bahwa dengan merokok tidak dapat menghilangkan stress atau tekanan perasaan yang sedang mereka alami.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa tersebut tidak setuju dengan merokok, tetapi para siswa tersebut masih sering melakukan kebiasaan merokok. Ini bisa terjadi karena inkonsistensi antar komponen sikap. Inkonsistensi juga dapat terjadi pada interaksi komponen-komponen sikap. Teori mengatakan bahwa apabila salah satu saja di antara ketiga komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidak selarasan antara sikap dengan perilaku (Azwar, 2003: 28).

Dari hasil penelitian menunjukkan komponen kognitif (kepercayaan) akan bahaya merokok disadari oleh para siswa, selain itu juga ketidak sukaan atas merokok (komponen afeksi) mendukung sikap tidak setuju terhadap merokok, tetapi kecenderungan berperilaku (konasi) merokok karena faktor coba-coba atau dorongan teman menyebabkan terjadinya inkonsistensi antar komponen sikap yang menyebabkan terjadinya ketidak selarasan antara sikap yang tidak setuju terhadap merokok, tetapi mereka masih sering melakukan kebiasaan merokok.

Selain dari dorongan diri sendiri, kebiasaan merokok pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pergaulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap ketiga lingkungan tersebut termasuk dalam kategori baik terhadap kebiasaan merokok pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja tersebut menyadari, bahwa lingkungan dimana mereka tinggal tersebut belum mengizinkan bagi remaja untuk merokok.

Pengetahuan remaja akan kerugian merokok sudah baik, mereka telah mengetahui bahwa dengan merokok dapat mengganggu kesehatan yang disebabkan oleh nikotin, tar, gas karbon monoksida, dan berbagai logam berat yang terkandung dalam rokok. Mereka mengetahui, seseorang akan terganggu kesehatannya bila merokok secara terus menerus.

Untuk kebiasaan merokok itu sendiri, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005 memiliki kebiasaan merokok yang dikategorikan tinggi. Sebagian besar dari mereka memiliki kebiasaan

merokok atas dasar keinginan dari dalam dirinya sendiri dan ada pula yang dari dorongan teman. Selain di dorong keinginan dari dalam diri sendiri, ternyata lingkungan juga menjadi pendorong bagi remaja melakukan kebiasaan merokok dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dimana remaja tinggal sangat memungkinkan bagi mereka untuk merokok. Faktor lingkungan tersebut di antaranya adalah lingkungan keluarga, tempat tinggal atau bahkan lingkungan pergaulan. Pernyataan tersebut dipertegas oleh pendapat Darvil dan Powell (2002: 121) yang menyatakan bahwa “remaja cenderung merokok karena memiliki teman-teman atau keluarga yang merokok”. Walaupun lingkungan menganggap merokok merupakan suatu hal yang kurang pantas dilakukan oleh remaja, tetapi dalam suatu lingkungan pergaulan mereka akan dianggap aneh jika tidak merokok. Hal inilah yang sering kali menyebabkan kebiasaan merokok pada remaja terpupuk dengan baik.

Selain dorongan dari lingkungan, kebiasaan merokok pada remaja juga dipengaruhi adanya kesempatan untuk merokok. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di mana mereka belajar memungkinkan mereka untuk merokok, pada lingkungan pergaulan juga memungkinkan mereka untuk merokok. Adanya kesempatan bagi para remaja untuk merokok dengan tanpa adanya teguran dari pihak lain akan mendukung mereka untuk tetap melakukan kebiasaan merokoknya. Terlebih lagi para remaja tersebut melakukan kebiasaan merokok hanya pada saat moment tertentu, misalnya saja remaja tersebut merokok hanya pada saat berkumpul dengan teman-temannya.

Ditinjau dari masing-masing remaja, kebiasaan merokok mereka yang miliki dilakukan atas dasar motif yang berbeda. Secara umum berdasarkan

penelitian ini menunjukkan bahwa yang diperoleh remaja dari merokok ditinjau pada aspek fisik maupun psikis sudah masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan merokok para remaja tersebut merasa lebih segar jika merokok, dapat mengurangi stress dengan merokok, memperlambat pergaulan dan meningkatkan keberanian atau perasaan jantan bahkan merasa menjadi lelaki dewasa. Walaupun kebiasaan merokok yang dilakukan oleh para remaja siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005 belum dalam taraf kecanduan, akan tetapi ditinjau dari jumlah dan frekuensi dalam merokok telah masuk dalam kategori baik (sering).

Walaupun dalam kenyataannya para remaja siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005 telah memiliki sikap terhadap kebiasaan merokok yang baik, akan tetapi mereka tetap melakukan kebiasaan merokok. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis korelasi yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja. Kebiasaan merokok yang mereka miliki bukan dilandasi atas sikap mereka yang menerima terhadap merokok. Kondisi inilah yang menyebabkan sulitnya penanganan pada remaja-remaja yang mengalami kenakalan berupa merokok dikarenakan kebiasaan merokok tersebut justru dilakukan oleh para remaja yang telah memiliki sikap yang baik terhadap merokok berkaitan dengan keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan. Sehingga adanya peringatan akan keuntungan dan kerugian dari

merokok tidak dapat menurunkan kebiasaan merokok mereka. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Saifuddin (2003: 19) yang menyatakan bahwa respon perilaku tidak saja ditentukan oleh sikap individu tetapi oleh norma subjektif yang berada dalam individu tersebut. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada remaja tersebut cenderung dilakukan oleh remaja-remaja yang memiliki sikap baik terhadap merokok. Diantara mereka sama sekali tidak memperhitungkan kerugian dari merokok. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada remaja bukan disebabkan karena sikap mereka yang menerima akan merokok, tetapi kebiasaan merokok cenderung disebabkan karena faktor lingkungan dan adanya moment atau kesempatan untuk melakukan kebiasaan merokok tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV dapat diambil simpulan:

1. Sikap remaja terhadap merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005 masuk dalam kategori baik.
2. Kebiasaan merokok pada remaja siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005 masuk dalam kategori tinggi yang dapat dikatakan sering merokok.
3. Tidak ada hubungan antara sikap remaja terhadap merokok dengan kebiasaan merokok pada remaja siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Jasinga Kabupaten Bogor Pada Tahun Pelajaran 2004/2005.

B. Saran

Beberapa saran berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Pihak orang tua sebaiknya memperhatikan pergaulan dan perkembangan anak-anaknya, karena kebiasaan merokok yang dimiliki para siswa tersebut

bukan berasal dari sikapnya yang setuju terhadap merokok melainkan karena faktor lain yang menyebabkan remaja tersebut memiliki kebiasaan merokok.

2. Bagi lembaga Bimbingan dan Konseling di sekolah memerlukan adanya atau bahkan peningkatan kerja sama dengan instansi terkait sebagai nara sumber untuk memberikan layanan informasi, yang diharapkan dapat menumbuhkan keinginan pada diri remaja untuk mengurangi atau meninggalkan kebiasaan merokoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Alghifari. 2003. *Remaja Korban Mode*. Bandung. Mujahid Press
- Alo liliweri. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung. PT Citra Aditya Bakti
- Corey, Sean. 2001. *The 7 Habits of highly effective Teens (7 Kebiasaan remaja Yang Sangat efektif)*. Jakarta. Binarupa Aksara
- Darvill Wendy & Powell Kesley. 2002. *The Puberty Book (Panduan Untuk Remaja)*. Jakarta. Gramedia.
- Ernest Cadwell. 2001. *Berhenti Merokok*. Jakarta. PT Aksara
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung. PT Eresco
- Hall F Calvin. 1988. *Personality Psychologi (Theory and Method)*. New York John Willey & Sons Inc
- Hurlock B Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. PT Gramedia
- [Http/ www. e-psikologi/ merokok + remaja. com](http://www.e-psikologi/merokok+remaja.com)
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Jakarta. PT Ghalia Indonesia
- Moh. Nasir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT Ghalia Indonesia
- Mukh Doyin . 2002. *Bahasa Indonesia (Dalam Penulisan Karya Ilmiah)*. Semarang. Nusa Budaya
- Saifuddin Azwar. 1997 *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Saifuddin Azwar. 2003. *Sikap Manusia dan Perubahannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Saifuddin Azwar. 1999. *Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Sears O David, dkk. 1999. *Psikologi Sosial Jilid I*. Erlangga. Jakarta
- Sitepoe. 2000. *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Sugeng Hariyadi. 1997. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang. IKIP Semarang Press.

Sudajana. 1992 *Metode Statistik* . Bandung. Tarsito

Sumadi Suryabrata. 1998. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT Rajawali Press

TIM PMI. 1996. *Pendidikan Remaja Sebaya Tentang Kesehatan dan Kesejahteraan Remaja*. Jakarta. Mabes Palang Merah Indonesia